

**EKSISTENSI KELUARGA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
REMAJA MELALUI PENCEGAHAN KECANDUAN MEDIA
SOSIAL DI DESA SEUNGKO MULAT KECAMATAN
LHOONG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

Nurul Rahimi

NIM 220201122

Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



**KEMENTERIAN AGAMA ISLAM REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2026 M/1448 H

**LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI
EKSISTENSI KELUARGA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
REMAJA MELALUI PENCEGAHAN KECANDUAN MEDIA
SOSIAL DI DESA SEUNGKO MULAT KECAMATAN
LHOONG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Nurul Rahimi

220201122

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

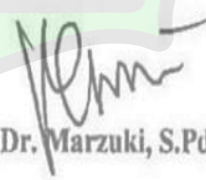
Disetujui Oleh:

Pembimbing

UIN - RANIRY

Ketua Prodi


Tilhalimah, S.Pd.I., M.A.


Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.

NIP: 197512312009122001

NIP: 198401012009011015

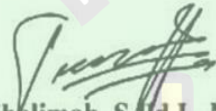
**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG
EKSISTENSI KELUARGA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
REMAJA MELALUI PENCEGAHAN KECANDUAN MEDIA
SOSIAL DI DESA SEUNGKO MULAT KECAMATAN
LHOONG ACEH BESAR**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah
Satu Beban Studi Program Sarjana(S-1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

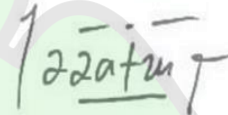
Ketua



Tihalihmah, S.Pd.I., M.A.

NIP. 197512312009122001

Sekretaris



Izzati, S.Pd.I., M.A.

NIP. 198603242025212008

Penguji 1



Suriana, S.Pd.I., M.A.

NIP. 198301142015032001

Penguji 2



Irwandi, S.Pd.I., M.A.

NIP. 197309232007011017

Mengetahui;

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Safrol Mubli, S. Ag, M.A., M.Ed., Ph.D

197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Nama : Nurul Rahimi

Nim : 220201122

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : *Eksistensi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial di Desa Seungko Mulat Kecamatan Lhoong Aceh Besar*

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah dan karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak siapa pun.

Banda Aceh, 02 Agustus 2026

yang menyatakan,



Nurul Rahimi

220201122

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama :Nurul Rahimi
Nim :220201122
Fakultas/ Prodi :Tarbiyah dan Keguruan / Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi :Eksistensi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial di Desa Seungko Mulat Kecamatan Lhoong Aceh Besar
Pembimbing Skripsi :Tihalimah, S.Pd.I., M.A.
Kata Kunci :Eksistensi keluarga, Pembinaan Akhlak, Media Sosial, Remaja.

Pesatnya perkembangan media sosial memberikan berbagai kemudahan bagi remaja dalam berkomunikasi, memperoleh informasi, serta menikmati beragam hiburan. Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkendali dapat menimbulkan kecanduan yang berpengaruh terhadap perilaku, kedisiplinan, hubungan sosial, dan pembentukan akhlak remaja. Dalam kondisi tersebut, keluarga mempunyai kedudukan penting dalam memberikan bimbingan kepada remaja agar dapat memanfaatkan media sosial secara tepat serta tetap berpegang pada nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan eksistensi keluarga dalam membina akhlak remaja melalui upaya pencegahan kecanduan media sosial di Desa Seungko Mulat, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan informan berupa orang tua yang mempunyai anak remaja jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan aktif menggunakan media sosial. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga membina akhlak remaja melalui penanaman nilai keagamaan, penyampaian nasihat, pemberian contoh yang baik, pembiasaan perilaku positif, dan pemberian arahan dalam aktivitas sehari-hari. Upaya pencegahan penggunaan media sosial secara berlebihan dilakukan melalui pendampingan, pengaturan waktu penggunaan, pemberian batasan, serta pemantauan aktivitas remaja. Adapun hambatan yang ditemukan mencakup keterbatasan pemahaman orang tua terhadap teknologi, kemampuan remaja dalam mengakses media sosial, serta pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Dengan demikian, eksistensi keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk akhlak remaja melalui pengawasan, pendampingan, dan pencegahan penggunaan media sosial secara berlebihan guna membentuk generasi muda yang berkarakter Islami, memiliki integritas, dan mampu menghadapi dampak negatif perkembangan teknologi digital secara berkelanjutan.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur ke hadirat Allah SWT serta selawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW atas segala rahmat dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Eksistensi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial di Desa Seungko Mulat, Kecamatan Lhoong, Aceh Besar”.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan moral maupun materiil dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat dan terima kasih, penulis menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada:

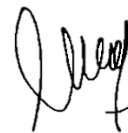
1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M. Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Prof. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan semangat, serta membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat selama masa studi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
4. Terima kasih kepada Ibu Tihalmah, S.Pd.I., M.A. selaku pembimbing skripsi pada Prodi Pendidikan Agama Islam dan yang selalu bersedia meluangkan waktu di sela-sela kesibukannya, memberikan masukan yang berharga, serta membimbing penulis dengan sabar hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

5. Kepada bapak Keuchik Gampong Seungko Mulat, serta seluruh aparat Gampong Seungko Mulat atas izin dan kerja sama yang diberikan sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan pengumpulan data dengan lancar di tempat tersebut.
6. Untuk kedua orang tua tercinta, Ayahanda Ibrahim Us dan Ibunda Marinda, dua sosok paling berjasa dalam hidup penulis. Terima kasih atas segala cinta, ketulusan, perjuangan, dan doa yang tak pernah putus demi pendidikan dan masa depan anakmu. Terima kasih atas kerja keras Ayah, kelembutan serta kesabaran Ibu. Karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud bakti dan hadiah kecil untuk membuat Ayah dan Ibu tersenyum bangga. Semoga Allah Swt. senantiasa memberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang penuh berkah, serta membalas segala pengorbanan Ayah dan Ibu dengan pahala dan surga-Nya.
7. Kepada sahabat-sahabat seperjuangan, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, semangat, serta energi positif dalam setiap langkah penulis. Kehadiran kalian bukan hanya sebagai teman, tetapi juga sebagai keluarga kedua yang saling menguatkan, mengingatkan, dan mendorong penulis untuk terus berjuang hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan pengalaman. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga karya ini membawa manfaat bagi penulis maupun pembaca.

Banda Aceh, 02 Agustus 2026

Yang Menyatakan



Nurul Rahimi

220201122

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI SETELAH SIDANG	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional.....	6
F. Kajian Terdahulu.....	8
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Eksistensi dalam Membina Akhlak Remaja	14
B. Nilai-nilai dalam Membina Akhlak Remaja	15
C. Faktor Penyebab Kecanduan Medial Sosial Pada Remaja.....	26
D. Upaya Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja	30
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	36
B. Lokasi Penelitian.....	36
C. Subjek Penelitian.....	36
D. Instrumen Penelitian.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Uji Keabsahan Data.....	41
BAB IV : HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	42
B. Hasil Penelitian	44

C. Pembahasan.....	49
BAB V : PENUTUP	55
A. Kesimpulan	55
B. Saran.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	58
Lampiran	



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 :Surat Kepurusan Pembimbingan Skripsi

Lampiran 2 :Surat Penelitian Mahasiswa

Lampiran 3: Surat Keterangan Selesai Penelitian

Lampiran 4 :Isntrumen Pertanyaan Wawancara

Lampiran 5 :Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Inovasi teknologi melahirkan sarana komunikasi berbasis internet yang kemudian dikenal sebagai media sosial. Sarana ini menyediakan ruang daring bagi penggunanya untuk berhubungan dan bertukar pesan; beberapa contoh yang banyak digunakan ialah *Facebook*, *YouTube*, *WhatsApp*, *Instagram*, serta *TikTok*. Meluasnya pemakaian *gadget* di tengah masyarakat turut meningkatkan frekuensi pemanfaatan media sosial. Di antara berbagai pilihan tersebut, *TikTok* memiliki daya tarik kuat karena visualnya atraktif, pengoperasiannya sederhana, dan aksesnya mudah, sehingga pengguna dari beragam usia dapat mengalami ketertarikan yang bersifat adiktif atau seolah-olah “membius”. Persoalan timbul apabila anak memperoleh tontonan yang tidak sejalan dengan tingkat usianya melalui *platform* tersebut, sebab materi semacam itu berpotensi memengaruhi perilaku sekaligus akhlak mereka. Psikolog anak, menjelaskan bahwa sejak lahir anak memiliki dorongan eksplorasi yang besar terhadap lingkungan, termasuk terhadap pengalaman baru yang dijumpai di media sosial. Ketika materi negatif ditiru, proses pembentukan akhlak anak pun dapat terkena pengaruh secara langsung.¹

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Desa Seungko Mulat, penggunaan telepon pintar terlihat telah menjadi bagian dari keseharian anak. Anak-anak memanfaatkan perangkat tersebut untuk mengakses berbagai konten yang tersedia di media sosial maupun sebagai sarana hiburan. Dalam pengamatan tersebut, peneliti juga melihat adanya kecenderungan anak mengikuti atau meniru bahasa dan ungkapan yang mereka temui melalui media sosial dalam interaksi sehari-hari. Salah satu bentuknya terlihat dari penggunaan ungkapan yang kurang sesuai dengan tata krama berbahasa ketika berkomunikasi dengan orang

¹ Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, and Naila Husna Ramadhana, “Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi,” *Jurnal Ibrriez* 7, no. 1 (2022): 1–12.

lain. Kondisi ini menarik perhatian peneliti karena penggunaan media sosial pada anak tidak hanya berkaitan dengan intensitas pemakaian perangkat, tetapi juga berpotensi memengaruhi kebiasaan, perilaku, dan proses pembentukan akhlak. Oleh karena itu, keterlibatan keluarga diperlukan untuk membimbing, mengawasi, dan membiasakan anak menggunakan media sosial secara bijaksana serta tetap berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Keterlibatan orang tua dalam penguatan akhlak peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) semakin dibutuhkan ketika pembelajaran berbasis media digital. Persoalan lain muncul karena sebagian orang tua masih “gaptek” (gagap teknologi), sementara anak justru lebih terampil mengoperasikan perangkat digital. *Internet* yang semestinya dimanfaatkan untuk mempelajari bahan pendidikan, terutama mengenai akhlak, tidak jarang digunakan siswa untuk *chatting* maupun bermain gim. Situasi tersebut menuntut orang tua mengambil posisi sebagai pembina, pemantau, pengawas, sekaligus rekan berdialog bagi anak. Tanggung jawab itu mencakup pembentukan orientasi moral dan spiritual dalam keluarga, bukan sekadar pemeriksaan penggunaan perangkat. Untuk menjalankannya, orang tua dapat menghadirkan contoh perilaku yang baik, menerapkan pengawasan internet secara proporsional, menyusun waktu kegiatan daring, serta mendampingi anak ketika menjelajah internet. Aplikasi yang dibuka juga perlu diperiksa, sementara itu, pengarahan menuju materi yang mengandung nilai akhlak hendaknya diberikan melalui penjelasan yang mudah dimengerti.²

Kajian ini menggunakan sejumlah perspektif konseptual yang membantu menjelaskan keterkaitan lingkungan keluarga dengan perilaku anak. Salah satu pijakannya ialah Teori Ekologi Perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner. Menurut pandangan tersebut, pertumbuhan manusia berlangsung dalam pengaruh lingkungan yang tersusun berlapis. Interaksi paling dekat dialami anak dalam mikrosistem, yakni keluarga, teman sebaya, dan sekolah; pada saat yang sama, eksosistem serta makrosistem misalnya tempat kerja orang tua dan nilai

² Komariah Cucu et al., “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja,” *Kalteng.Bkkbn.Go.Id* 7, no. 1 (2021): 25–36.

budaya masyarakat ikut memberi bentuk terhadap perkembangannya. Kerangka lain berasal dari Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura, yang memperluas teori belajar behavioristik. Di dalamnya, proses belajar dipahami dapat terjadi melalui peniruan atau modeling. Anak bukan penerima pasif, melainkan memilih perilaku yang hendak diikuti, bahkan memperoleh pembelajaran tanpa mengalami peristiwa secara langsung melalui penguatan tidak langsung. Mediasi kognitif menjadi unsur penting dalam mekanisme tersebut, karena manusia mampu memperoleh pengetahuan dengan mengamati tindakan orang lain. Untuk memahami dorongan intrinsik ketika remaja memanfaatkan media sosial, Teori Determinasi Diri dari Edward Deci dan Richard Ryan juga digunakan. Teori ini menjelaskan tiga kebutuhan psikologis mendasar, yaitu *otonomi* (keleluasaan menentukan pilihan), *relatedness* (kebutuhan untuk terhubung secara sosial), dan *kompetensi* (perasaan mampu bertindak secara efektif). Media sosial dapat menjadi ruang pemenuhan ketiga kebutuhan itu. Ketidakeimbangan pemenuhannya berpotensi menimbulkan FoMO (*Fear of Missing Out*), berupa kekhawatiran kehilangan informasi yang kemudian dapat mengganggu kesejahteraan mental. Oleh sebab itu, pemahaman atas seluruh teori tersebut diperlukan untuk menelusuri pengalaman orang tua serta hubungannya dengan pembentukan akhlak anak.³

Temuan riset sebelumnya memperlihatkan bahwa pemakaian media sosial secara berlebihan membawa konsekuensi merugikan bagi anak dan remaja, sekaligus menunjukkan pentingnya keterlibatan orang tua. Ketergantungan pada *platform* tersebut dapat mengganggu kesejahteraan psikologis remaja. Pengaruhnya terhadap akhlak terlihat dalam sejumlah perilaku, seperti saling mengejek yang kemudian memicu pertikaian, mengurangi waktu untuk belajar, menunda kewajiban, dan mengabaikan keadaan lingkungan. Apabila penggunaannya tidak dikendalikan, media sosial juga dapat mendorong tutur atau sikap kasar, melemahkan etika berkomunikasi, dan meningkatkan kecenderungan mengisolasi

³ M. Sachiyati, D. Yanuar, and U Nisa, "Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 8, no. November (2023): 1–18.

diri dari pergaulan. Pada sebagian anak, ketergantungan tersebut bahkan disertai gangguan tidur serta kerentanan mengalami *cyberbullying*.

Atas dasar berbagai risiko itu, penelitian terdahulu menempatkan orang tua sebagai pihak yang memiliki tanggung jawab penting. Anak memerlukan pendampingan sekaligus pengawasan langsung agar tidak mudah terpengaruh oleh sisi buruk media sosial. Keteladanan dalam memanfaatkan teknologi perlu ditunjukkan di lingkungan keluarga, disertai bimbingan agar anak dapat mengenali perbuatan yang patut dan yang keliru. Kenyataannya, sebagian orang tua membiarkan anak menggunakan *gadget* dalam waktu panjang supaya tidak rewel; tanpa disadari, kebiasaan tersebut justru dapat memperkuat ketergantungan. Penggunaan perangkat digital karena itu perlu diberi batas waktu. Ketika anak mengakses media sosial, orang tua sebaiknya hadir untuk mendampingi, mengarahkan pilihan materi menuju konten yang bermanfaat, serta tetap mendorong keterlibatan anak dalam hubungan sosial di kehidupan nyata.⁴

Walau konsekuensi buruk media sosial serta *urgensi* keterlibatan keluarga telah banyak dikaji, sebagian karya ilmiah masih berhenti pada pemaparan umum dan belum menelaah secara mendalam pengalaman *subjektif* para orang tua. Fokus penelitian sebelumnya umumnya berkisar pada akibat penggunaan media sosial atau angka kejadian kecanduan, sedangkan cara orang tua menyusun strategi, menghadapi kendala, dan memaknai persoalan tersebut dalam lingkungan setempat termasuk Aceh Besar belum banyak diuraikan. Kompleksitas pengasuhan semakin terlihat dalam komunitas Aceh karena nilai keislaman dan adat istiadat memiliki posisi yang kuat. Atas dasar celah kajian itu, penelitian ini berupaya memahami pengalaman personal orang tua ketika membentuk akhlak anak usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) pada masa digital melalui penelitian berjudul “Eksistensi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial di Desa Seungko Mulat Kecamatan Lhoong Aceh Besar.”

⁴ M. Sachiyyati, D. Yanuar, and U Nisa, “Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh,” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 8, no. November (2023)

B. Rumusan Masalah

Sejumlah persoalan penelitian disusun oleh peneliti dengan bertolak dari uraian latar belakang sebelumnya, yaitu:

1. Bagaimanakah orang tua membentuk akhlak anak sebagai upaya mencegah ketergantungan pada media sosial di Desa Seungko Mulat Kecamatan Aceh Besar?
2. Di tengah intensitas penggunaan media sosial yang melampaui batas, seperti apa bentuk kontrol orang tua untuk membentuk akhlak anak?
3. Kendala apa yang muncul ketika orang tua mengarahkan pemanfaatan media sosial oleh anak pada zaman digital?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dirumuskan berdasarkan persoalan yang telah dipaparkan sebelumnya, yakni:

1. Penelitian ini bertujuan memaparkan usaha orang tua dalam membentuk akhlak sekaligus mencegah ketergantungan media sosial di Desa Sengkko Mulat.
2. Kajian ini diarahkan untuk mengungkap pola kontrol yang digunakan orang tua guna membentuk akhlak anak ketika pengaruh media sosial telah digunakan secara berlebihan.
3. Penelitian ini dimaksudkan untuk memetakan kendala serta tantangan yang dialami orang tua dalam mengarahkan anak supaya memiliki akhlak baik pada masa digital.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara akademik, temuan penelitian ini diharapkan menambah pengembangan kajian pada ranah pendidikan agama dan pembentukan akhlak anak,

terutama ketika dikaitkan dengan pengaruh media sosial di zaman digital. Hasilnya juga diharapkan memperluas bahan pustaka tentang posisi keluarga dalam merespons perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berpengaruh terhadap karakter anak.

2. Manfaat Praktis

Manfaat yang bersifat praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Bagi Orang Tua: Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembentukan, kontrol, serta pendampingan anak ketika menggunakan media sosial. Dengan cara tersebut, perkembangan akhlak diharapkan tetap baik dan keseimbangan antara ruang digital dengan nilai moral dapat terjaga.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan: Temuan kajian ini dapat dimanfaatkan untuk menyusun pola pendidikan karakter dan *literasi digital* yang mengandalkan kerja bersama antara sekolah dan keluarga, sehingga pengaruh buruk media sosial terhadap perkembangan moral anak dapat ditekan.
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya: Karya ini dapat dijadikan pijakan awal bagi kajian berikutnya mengenai gejala kecanduan media sosial serta kontribusi pendidikan keluarga. Pengembangan tersebut dapat dilakukan, khususnya, melalui pendekatan kualitatif dengan memperhatikan latar lokal dan budaya.

E. Definisi Operasional

Kejelasan istilah dalam riset dibantu oleh definisi operasional, sebab batas makna setiap konsep utama menjadi lebih tegas dan potensi penafsiran ganda dapat dikurangi. Keberadaan definisi tersebut juga mendukung proses pengamatan serta pengukuran objek kajian. Menurut Sugiyono, definisi operasional menerangkan prosedur pengukuran suatu variabel dalam situasi penelitian tertentu, termasuk kejelasan konsep dan indikator yang digunakan.

Berangkat dari pertimbangan tersebut, konsep-konsep pokok yang digunakan dalam penelitian ini diberi penjelasan sebagai berikut:

a. Eksistensi dalam Pembinaan Akhlak Remaja

Eksistensi dalam pembinaan akhlak remaja dalam penelitian ini dimaknai sebagai kehadiran dan keterlibatan nyata keluarga, terutama orang tua, dalam membimbing, mengarahkan, mendampingi, dan mengawasi remaja agar memiliki perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Eksistensi tersebut terlihat melalui pemberian nasihat, keteladanan, pembiasaan, pendampingan, pengawasan, serta pengarahan dalam penggunaan media sosial.

Yang dimaksud peran keluarga ialah rangkaian perilaku, sifat, dan hubungan antarindividu yang muncul dari harapan serta aturan perilaku dalam lingkup keluarga, kelompok sosial, dan masyarakat. Melalui peran tersebut, anak dapat mengembangkan identitas beserta sikap sosial yang selaras dengan nilai bersama. Orang tua, dalam hal ini, berfungsi sebagai pendidik pertama yang mengajarkan pengetahuan sekaligus membentuk perilaku, termasuk pemahaman mengenai norma umum dan norma khusus dalam kehidupan sosial.

Kesempatan orang tua dalam menjalankan tanggung jawab pengasuhan dapat dipengaruhi oleh pekerjaan, kegiatan, dan kesibukan harian. Meski demikian, pembentukan kepribadian dan perilaku dasar anak perlu dimulai sebelum ia memasuki kedewasaan melalui pendidikan di lingkungan rumah. Tahap usia dini sangat menentukan perkembangan moral karena pada periode inilah anak mengenali serta menyerap nilai dasar yang kelak menjadi landasan karakternya. Proses tersebut tetap perlu memperhatikan keunikan dan potensi setiap anak.⁵

b. Pencegahan Kecanduan Media Sosial pada Remaja

Pencegahan kecanduan media sosial pada remaja dalam penelitian ini merupakan berbagai upaya yang dilakukan keluarga untuk mencegah penggunaan

⁵ Ghaldah Hamidah et al., "Peran Keluarga dalam mencegah Perilaku Bullying Pada Anak Usia Dini" 18, no. 2 (2024): 95–105

media sosial secara berlebihan dan tidak terkendali pada remaja tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Media sosial yang menjadi fokus penelitian meliputi *WhatsApp, Instagram, YouTube, dan TikTok*. Pencegahan dilihat dari pemberian batasan waktu, pendampingan, pengawasan, pemantauan aktivitas yang dapat diketahui orang tua, pemberian nasihat, serta pembiasaan penggunaan media sosial secara bijak.

c. Akhlak Remaja

Dalam penelitian ini, akhlak remaja dipahami sebagai sikap, perilaku, dan kebiasaan yang ditunjukkan remaja dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam hubungannya dengan Allah Swt., diri sendiri, orang tua, maupun orang lain, yang berpedoman pada nilai-nilai ajaran Islam. Akhlak tersebut tercermin melalui sikap santun dalam berbicara dan bertindak, menghormati orang tua serta sesama, berkata jujur, melaksanakan tanggung jawab, menaati kedisiplinan, dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.⁶ Penelitian ini menitikberatkan pada keterkaitan penggunaan media sosial dengan perilaku remaja serta upaya keluarga dalam membimbing dan membina akhlak mereka.

F. Kajian Terdahulu

Sejumlah karya ilmiah yang mengulas keterlibatan keluarga dalam mencegah kecanduan media sosial dan kaitannya dengan akhlak anak, melalui pendekatan kualitatif pada orang tua, dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Dalam karya Ahmad Khairul Nuzuli, Rimin, Sandri Aldian, Suci Mariana, dan Tesa Aulia (2024) yang berjudul *Peran Komunikasi Orang Tua dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial oleh Anak di Desa Pondok Beringin, perhatian utama diarahkan pada kontribusi komunikasi terhadap pengawasan anak saat berinteraksi dengan media sosial*. Temuan mereka memperlihatkan bahwa hubungan komunikasi yang terjalin secara efektif

⁶ Farhatilwardah, Dwi Hastuti, dan Dwi Krisnatuti, "Karakter Sopan Santun Remaja: Pengaruh Metode Sosialisasi orang Tua dan Kontrol Diri", *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen* 12, no. 2 (2019): 114-125

antara anak dan orang tua berpotensi menekan risiko buruk media sosial sekaligus memperkuat literasi digital anak. Penerapannya tidak sepenuhnya mudah karena dihadapkan pada kendala berupa waktu orang tua yang terbatas, penguasaan teknologi yang belum memadai, serta tekanan dari lingkungan pergaulan. Kendati demikian, kajian tersebut belum menelaah secara spesifik perubahan akhlak atau karakter anak yang berkaitan dengan ketergantungan pada media sosial. Di samping itu, pengalaman subjektif orang tua juga belum digali melalui pendekatan kualitatif. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai eksistensi keluarga dalam mengawasi penggunaan media sosial anak. Perbedaannya, penelitian tersebut berfokus pada komunikasi orang tua dan literasi digital, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksistensi keluarga dalam pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial.

2. Muhammad Achin (2020), melalui penelitian berjudul Pembentukan Karakter Religius Santri Melalui Kegiatan Mujahadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo, mengkaji pembangunan karakter keagamaan santri dengan menempatkan kegiatan spiritual sebagai titik tekan. Hasilnya mengindikasikan bahwa mujahadah berkontribusi terhadap kematangan pribadi, pengelolaan emosi, dan peningkatan kepatuhan santri dalam beribadah. Walaupun latar kajiannya tidak sama, penelitian tersebut menegaskan perlunya penanaman akhlak serta karakter sejak masa kanak-kanak. Akan tetapi, penelitian itu tidak menghubungkan pembentukan karakter dengan media sosial maupun pola pengasuhan yang berlangsung di dalam keluarga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai pembentukan akhlak dan karakter anak. Perbedaannya, Achin berfokus pada pembentukan karakter religius santri melalui kegiatan mujahadah, sedangkan penelitian ini berfokus pada

eksistensi keluarga dalam pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial.⁷

3. Nawang Sari dan Subhan Widiensyah (2023) melalui penelitian berjudul Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan *Smartphone* Pada Anak Remaja di Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan menganalisis cara orang tua menghadapi konsekuensi buruk pemakaian *smartphone* oleh remaja. Dengan rancangan deskriptif-kualitatif, informasi penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kajian tersebut menemukan beragam persoalan, antara lain menurunnya kemauan belajar, keberanian membantah orang tua, pengeluaran berlebihan untuk membeli kuota, pengabaian tanggung jawab sehari-hari, penggunaan bahasa kasar, berkurangnya interaksi sosial, serta ketergantungan terhadap game online. Orang tua merespons persoalan itu melalui dua corak pengendalian. Sebelum perilaku menyimpang muncul, tindakan preventif ditempuh dengan menanamkan pendidikan agama dan karakter serta menyampaikan nasihat. Setelah pelanggaran terjadi, langkah represif diterapkan dalam bentuk teguran, sanksi, ataupun hukuman. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendampingan keluarga dibutuhkan untuk mengarahkan, membina, dan memantau anak agar pemanfaatan teknologi digital menghasilkan dampak yang konstruktif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada keterlibatan orang tua dan pengawasan terhadap penggunaan teknologi oleh remaja. Perbedaannya, penelitian ini tidak membahas telepon pintar secara umum, tetapi memusatkan perhatian pada media sosial dan kaitannya dengan pembinaan akhlak serta pencegahan kecanduan media sosial di Desa Seungko Mulat.⁸

⁷ Ahmad Khairul Nuzuli, "Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial Oleh Anak Di Desa Pondok Beringin" 19, no. 1 (2024): 14–23.

⁸ Nawang Sari and Subhan Widiensyah, "Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Remaja Di Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan," *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, no. 1 (2023): 134–43, <https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1140>.

4. Sofia Zahara, Nandang Mulyana, dan Rudi Saprudin Darwis (2024) dalam penelitian berjudul *Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial di Tengah Pandemi Covid-19 menelaah pendampingan keluarga ketika anak menggunakan media sosial pada periode pandemi*. Penelitian berbasis studi literatur tersebut memanfaatkan sumber sekunder yang berasal dari buku, skripsi, jurnal, dan berita. Kajian mereka menunjukkan bahwa durasi serta frekuensi penggunaan media sosial oleh anak meningkat secara nyata karena sebagian besar kegiatan berlangsung di rumah. Platform tersebut dimanfaatkan untuk rekreasi, tetapi juga mendukung kegiatan belajar dan komunikasi. Di balik kegunaannya, terdapat ancaman berupa paparan kekerasan, termasuk kekerasan seksual dan *cyberbullying*, kecanduan, akses menuju situs *pornografi*, serta kecemasan yang dipicu oleh informasi palsu atau *hoaks*. Situasi ini menempatkan orang tua sebagai pihak yang perlu memberi arahan, perlindungan, dan bimbingan. Peran itu dijalankan sebagai pendidik, pengarah, penasihat, sekaligus pelindung melalui dialog terbuka, pemantauan materi yang diakses, dan cara mendampingi anak tanpa sikap menggurui. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada perhatian terhadap keterlibatan keluarga dalam penggunaan media sosial. Perbedaannya, penelitian Zahara dkk. berfokus pada pendampingan pada masa pandemi dan menggunakan subjek anak secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksistensi keluarga dalam pembinaan akhlak remaja tingkat SMP melalui pencegahan kecanduan media sosial di Desa Seungko Mulat.⁹
5. Tarigan dan Putri (2025) lewat penelitian berjudul "*Peranan Media Sosial dan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga*" menerapkan pendekatan studi kasus kualitatif. Penelitian tersebut menempatkan *keluarga* sebagai pemegang

⁹ Sofia Zahara, Nandang Mulyana, and Rudi Saprudin Darwis, "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19," *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1 (2021): 105, <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>.

kewenangan paling besar dalam membentuk karakter anak melalui pola asuh dan pemberian teladan. Hasil kajiannya memperlihatkan bahwa lemahnya pemantauan dapat membuat media sosial mengikis kesantunan anak secara berarti. Sebaliknya, keterpaduan pendampingan keluarga dengan pembinaan dari sekolah memungkinkan teknologi digital dimanfaatkan sebagai media belajar yang bernilai positif. Titik temu antara penelitian itu dan kajian ini berada pada pembahasan mengenai pengaruh media sosial serta kontribusi keluarga terhadap perkembangan moral anak. Perbedaannya tampak pada ruang lingkup dan partisipan yang diteliti. Tarigan dan Putri (2025) memusatkan perhatian pada pembentukan karakter santun siswa *sekolah* dasar di MIS Nurul Falah Sibolga. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai peran keluarga dan media sosial dalam perkembangan akhlak atau karakter anak. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu Tarigan dan Putri berfokus pada pembentukan karakter sopan anak sekolah dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada eksistensi keluarga dalam pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial.¹⁰

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian skripsi ini dibagi ke dalam lima bab pokok dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bagian awal memaparkan konteks persoalan, pertanyaan penelitian, sasaran yang hendak dicapai, kegunaan penelitian, batasan istilah operasional, telaah atas penelitian sebelumnya, serta rancangan sistematika penulisan.

BAB II: Landasan Teoretis

Uraian pada bagian ini mencakup teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, temuan dari kajian sebelumnya, serta kerangka teoretis dan alur pemikiran yang menjadi penopang fokus kajian.

¹⁰ Astri Nanda Putri Sabarita Br Tarigan, "Peranan Media Sosial Dan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak Di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga," *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan* 2 (2025): 2–6.

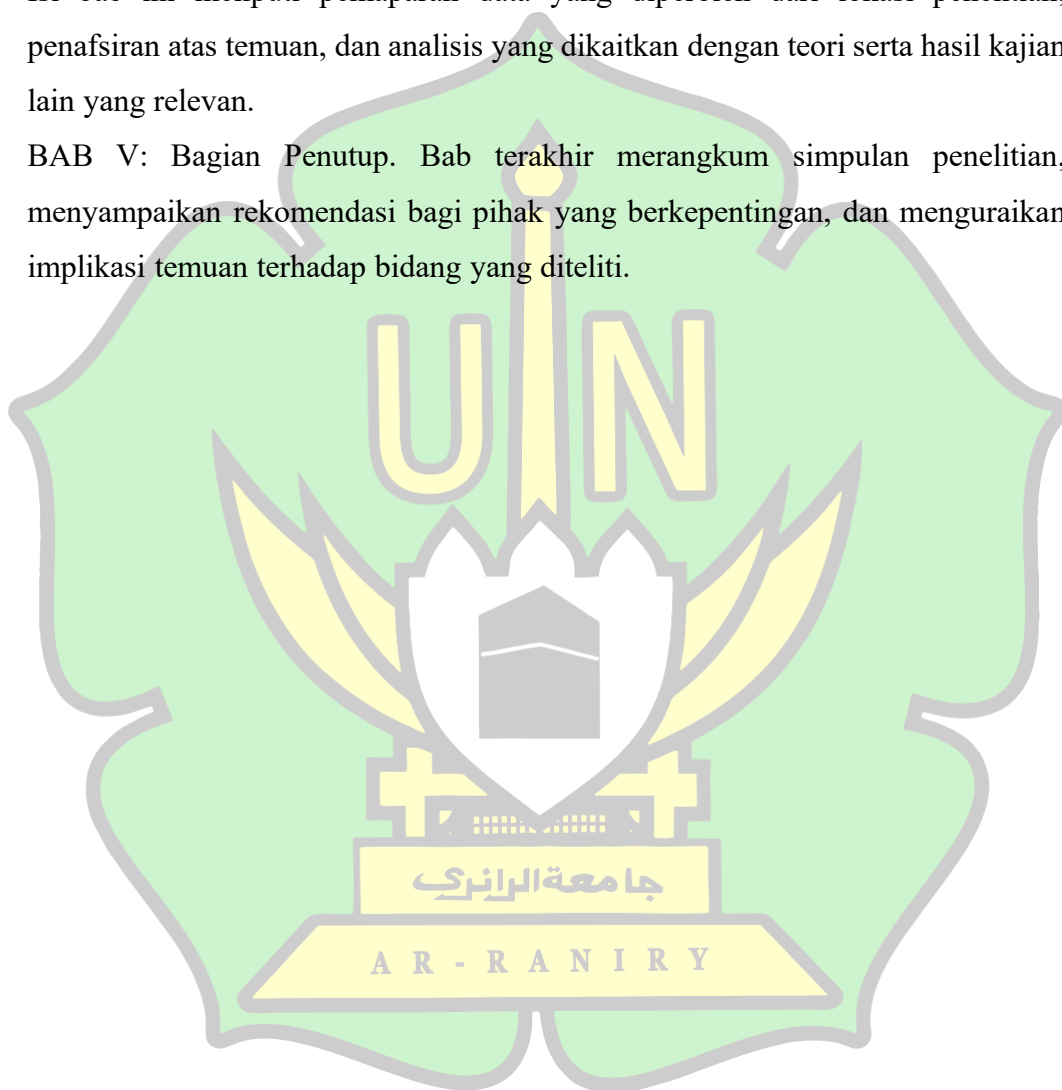
BAB III: Rancangan Penelitian

Pada bab ini dipaparkan secara terperinci desain pendekatan, pihak dan objek yang dikaji, prosedur memperoleh data, cara mengolah data, serta prosedur pengujian keabsahan data.

BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis

Isi bab ini meliputi pemaparan data yang diperoleh dari lokasi penelitian, penafsiran atas temuan, dan analisis yang dikaitkan dengan teori serta hasil kajian lain yang relevan.

BAB V: Bagian Penutup. Bab terakhir merangkum simpulan penelitian, menyampaikan rekomendasi bagi pihak yang berkepentingan, dan menguraikan implikasi temuan terhadap bidang yang diteliti.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Eksistensi dalam Membina Akhlak Remaja

Sebagai ruang pendidikan pertama, keluarga memperkenalkan kepada remaja berbagai nilai, norma, dan akhlak. Orang tua membantu remaja menghayati sekaligus mempraktikkan kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih sayang, dan kepedulian. Oleh sebab itu, pembentukan karakter serta akhlak sejak masa awal pertumbuhan sangat dipengaruhi oleh kualitas peran keluarga.

Fungsi afeksi dalam keluarga diwujudkan melalui kedekatan yang dibangun atas dasar kasih sayang, perhatian, serta kebersamaan. Apabila interaksi antaranggota berlangsung secara harmonis, remaja akan memperoleh suasana yang aman dan nyaman. Kondisi tersebut menunjang kematangan emosinya sekaligus membantu menanamkan penghargaan dan kepedulian kepada orang lain.

Keluarga menjalankan pula fungsi keagamaan dengan mendampingi anak agar mampu mengenal, menghayati, serta menerapkan ajaran agama dalam aktivitas sehari-hari. Pengenalan nilai keagamaan pada tahap awal pertumbuhan diharapkan menumbuhkan pribadi yang memiliki iman, ketakwaan, dan akhlak terpuji.

Dalam pembinaan akhlak remaja, keberadaan keluarga tercermin melalui pemberian teladan, pembiasaan perilaku baik, pemberian tanggung jawab, serta pendampingan dan pengawasan terhadap pergaulan dan aktivitas remaja di media sosial. Pendampingan keluarga yang dilakukan secara konsisten dapat membantu remaja menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari sekaligus mencegah dampak negatif penggunaan media sosial.¹¹

¹¹ Cepi Ramdani et al., "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter," *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2023): 12–20.

B. Nilai-nilai dalam Membina Akhlak Remaja

1. Makna Akhlak

Dalam ajaran Islam, akhlak menempati posisi penting karena berhubungan langsung dengan perilaku manusia. Istilah ini tidak merujuk pada tindakan yang muncul sesaat, melainkan pada kondisi batin yang telah melekat dan membuat seseorang cenderung bertindak secara spontan tanpa melalui pertimbangan panjang. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa akhlak merupakan keadaan jiwa yang kokoh; dari keadaan tersebut, suatu tindakan dapat dilakukan dengan mudah, baik tindakan terpuji maupun tercela, sesuai dengan karakter yang berada dalam diri seseorang.¹² Penentuan kualitas akhlak dalam Islam tidak semata-mata diserahkan kepada penilaian manusia, sebab ukurannya bersumber dari ketetapan Allah Swt. sebagaimana termuat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Atas dasar itu, perilaku yang sejalan dengan ajaran Islam dipandang sebagai akhlak baik, sedangkan tindakan yang menyimpang dari syariat digolongkan sebagai akhlak tercela.¹³ Kedudukan akhlak juga tercermin pada pribadi Rasulullah saw. yang menjadi teladan melalui keluhuran budi pekertinya. Penegasan mengenai hal tersebut terdapat dalam firman Allah Swt. pada Surah Al-Qalam ayat 4:

جامعة الرانيري

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

A R - R A N I R Y

“Artinya: Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4).¹⁴

Dalam QS. Al-Qalam ayat 4, Allah Swt. menegaskan bahwa Rasulullah saw. memiliki akhlak yang agung. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, akhlak

¹² Syamsul Rizal Mz, “Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ... Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ...,” *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.30868/EI.V7.h.560>

¹³ hawa Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” no. 20 (2010).h.1137

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-Qur'an, 68 (Al-Qalam): 4

Rasulullah saw. sangat erat kaitannya dengan Al-Qur'an, karena beliau menjadikan ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt. Akhlak beliau tercermin dalam berbagai sifat mulia, seperti rasa malu, kedermawanan, keberanian, kesabaran, dan sikap pemaaf. Dengan demikian, Rasulullah saw. merupakan teladan dalam penerapan nilai-nilai akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an.¹⁵

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang perbuatan baik dan buruk, tetapi juga dengan pembiasaan untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, keluarga memiliki kedudukan penting dalam membimbing remaja agar membiasakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak, termasuk ketika menggunakan media sosial. Akhlak remaja dalam penelitian ini berkaitan dengan perilaku dalam hubungannya dengan Allah Swt., diri sendiri, orang tua, orang lain, serta lingkungan. Pembinaan tersebut dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap sopan, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain, serta menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

2. Pembinaan Akhlak

Pembentukan akhlak perlu dimulai sejak masa kanak-kanak karena kualitas tersebut tidak muncul secara otomatis. Prosesnya menuntut latihan berulang dan berkesinambungan supaya seseorang terbiasa memilih kebaikan serta meninggalkan tindakan yang menyimpang dari ajaran Islam. Para ulama memandang bahwa upaya tersebut dapat ditempuh dengan menyucikan jiwa, menundukkan hawa nafsu, dan mempertahankan kebiasaan beramal saleh. Orientasinya bukan hanya memperbaiki perilaku yang tampak, melainkan juga membangun kebersihan hati serta kematangan kepribadian. Seseorang karenanya perlu melakukan muhasabah atau introspeksi diri, mengoreksi kekeliruan, dan

¹⁵ Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Juz 29, terj. Bahrin Abu Bakar, cet. ke-1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 3-4

¹⁶ Mahadir Muhammad Hasibuan, "Pendidikan Akhlak dalam Keluarga Pada Remaja di Pasar Latong Kabupaten Padang Lawas", *Forum Paedagogik* 12, no. 2 (2021) h. 162

menjaga istiqamah dalam berbuat baik. Praktik ibadah, termasuk salat dan puasa, beserta ibadah lainnya, turut melatih kesabaran, kedisiplinan, serta kemampuan mengendalikan diri.¹⁷

Kondisi lingkungan, khususnya keluarga, turut menentukan keberhasilan pembentukan akhlak. Anak biasanya belajar dengan mengamati perilaku orang tua yang hadir dalam rutinitasnya, sehingga orang tua perlu menghadirkan contoh yang layak ditiru. Peragaan sikap secara konsisten umumnya lebih efektif dalam menanamkan karakter daripada nasihat yang hanya disampaikan secara verbal. Kebiasaan positif pun perlu dilatih, misalnya menyampaikan kejujuran, menunjukkan penghormatan kepada sesama, menunaikan tanggung jawab, serta membantu orang lain dalam keseharian.

Orang tua tidak cukup hanya menjadi teladan dan membangun kebiasaan positif; anak juga memerlukan petunjuk, pendampingan, serta pemantauan. Melalui pengawasan tersebut, anak dapat belajar mengenali batas antara perilaku terpuji dan tercela sekaligus menjauh dari lingkungan yang berpotensi merusak akhlaknya. Perilaku baik layak diberi apresiasi agar dorongan untuk mengulangnya semakin kuat. Adapun kesalahan sebaiknya direspons melalui teguran atau konsekuensi yang mendidik, bukan tindakan kekerasan.

Landasan mengenai keharusan membina akhlak juga dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada Surah Ali 'Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari

¹⁷Amin Zamroni, “Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak,” *Sawwa* 12, no. April (2017): 241–64.h.8-9

yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." (QS. Ali 'Imran: 104).¹⁸

Dalam QS. Ali 'Imran ayat 104, Allah Swt. memerintahkan umat Islam agar sebagian di antara mereka mengajak kepada kebaikan serta mencegah terjadinya kemungkaran. Berdasarkan penafsiran Ibnu Katsir, perintah tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab untuk mengarahkan seseorang kepada perbuatan yang baik dan menjauhkannya dari perilaku yang bertentangan dengan ajaran Islam. Pelaksanaan amar ma'ruf nahi munkar dapat dilakukan sesuai dengan kemampuan, baik melalui tindakan, perkataan berupa nasihat, maupun dengan mengingkari kemungkaran dalam hati apabila tidak mampu mencegahnya secara langsung. Ayat ini menunjukkan bahwa membimbing seseorang untuk berbuat baik dan menghindari perilaku buruk merupakan bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim.¹⁹

Pembinaan akhlak pada remaja tidak hanya diarahkan pada kemampuan membedakan perilaku yang baik dan buruk, tetapi juga pada kemampuan menerapkan nilai tersebut dalam berbagai situasi kehidupan. Pada masa remaja, perkembangan kepribadian dan nilai agama masih berada dalam proses sehingga lingkungan keluarga, sekolah, dan pergaulan memiliki pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku. Oleh karena itu, penanaman nilai agama perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai yang telah diberikan dapat menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari.²⁰

Dalam pelaksanaannya, pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, serta pemberian tanggung jawab. Keteladanan memberikan contoh nyata kepada remaja mengenai perilaku yang baik untuk diikuti. Pembiasaan membantu perilaku positif menjadi bagian dari

¹⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-Qur'an, 3 (Ali 'imran): 104

¹⁹ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 4*, terj. Bahrur Abu Bakar, cet. ke-1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 55-56

²⁰ Ahmad Fahrurrozi, "Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja," *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2022): 55–61.

kehidupan sehari-hari, sedangkan nasihat memberikan pemahaman ketika remaja menghadapi persoalan. Pengawasan diperlukan agar orang tua dapat mengetahui perkembangan perilaku dan pergaulan anak, termasuk aktivitasnya ketika menggunakan media sosial.²¹

Keluarga memiliki kedudukan yang penting dalam proses tersebut karena orang tua merupakan pihak yang paling dekat dengan kehidupan remaja. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua dapat memberikan contoh mengenai cara berbicara, menghormati orang lain, menjalankan ibadah, menyelesaikan tanggung jawab, serta menggunakan teknologi secara tepat. Pendidikan karakter dalam keluarga juga tidak dapat dipisahkan dari pola hubungan antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik dapat memberikan ruang bagi anak untuk menyampaikan persoalan yang dihadapi sehingga orang tua dapat memberikan arahan sesuai dengan kebutuhannya.

Pembinaan akhlak menjadi semakin penting ketika remaja memiliki akses yang luas terhadap media sosial. Berbagai konten yang tersedia di media sosial dapat menjadi sumber informasi dan hiburan, tetapi pada saat yang sama juga dapat memperkenalkan bahasa, perilaku, dan kebiasaan yang tidak selalu sesuai dengan nilai agama. Penelitian mengenai pengaruh konten *TikTok* terhadap akhlak anak menunjukkan bahwa konten yang dikonsumsi melalui media sosial perlu mendapatkan perhatian karena dapat berkaitan dengan perkembangan perilaku anak.⁴ Oleh karena itu, keluarga tidak cukup hanya membatasi penggunaan media sosial, tetapi juga perlu membekali remaja dengan kemampuan memilih dan menyaring konten yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui proses pengarahan, pemberian nasihat, pengawasan, dan pembiasaan terhadap perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam penelitian ini, keluarga

²¹ ²¹Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa* 12, no. April (2017): 241–64.h.8-11

mempunyai peran penting dalam membimbing remaja agar mampu menggunakan media sosial secara bijaksana serta menghindari berbagai perilaku negatif yang dapat memengaruhi akhlaknya. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan dari keluarga, remaja diharapkan dapat membentuk kebiasaan yang positif dan menerapkan nilai-nilai akhlak Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Determinan Pembentukan Akhlak

Kepribadian seseorang terbentuk melalui pertemuan antara unsur yang berasal dari dirinya dan pengaruh lingkungan. Keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berinteraksi dalam menentukan perkembangan akhlak. Dengan kata lain, pembentukan akhlak tidak cukup dijelaskan oleh potensi personal; pendidikan serta ruang sosial tempat seseorang bertumbuh turut memberikan kontribusi penting.

Salah satu sumber pembentuk akhlak berada pada ranah internal, yakni segala hal yang bersumber dari pribadi individu. Manusia pada awal kehidupannya berada dalam keadaan suci atau fitrah. Agar potensi itu berkembang ke arah yang baik, diperlukan pendidikan, latihan kebiasaan, dan kemampuan mengatur diri berdasarkan ajaran Islam. Penguasaan atas hawa nafsu, emosi, serta berbagai keinginan menjadi komponen penting bagi lahirnya akhlak yang baik.

Pembentukan akhlak memiliki hubungan erat dengan pendidikan yang diperoleh seseorang sejak berada dalam lingkungan keluarga. Nilai-nilai yang diajarkan secara terus-menerus melalui arahan dan pembiasaan dapat membantu anak mengenali perilaku yang baik serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga tidak hanya berperan dalam memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan pertama yang memberikan dasar bagi perkembangan kepribadian dan moral. Dalam proses tersebut, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai agama melalui berbagai kebiasaan, seperti membimbing anak dalam beribadah, mengajarkan sikap hormat kepada orang tua, membiasakan

kejujuran, menanamkan rasa tanggung jawab, serta mengajarkan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan sesama.²²

Keteladanan orang tua juga menjadi bagian penting dalam membentuk akhlak anak. Perilaku yang ditunjukkan orang tua dalam kehidupan sehari-hari dapat diamati oleh anak dan kemudian menjadi contoh dalam bertindak. Karena itu, pemberian nasihat mengenai akhlak akan lebih efektif apabila disertai dengan tindakan nyata. Orang tua yang terbiasa berbicara dengan santun, menghargai orang lain, melaksanakan kewajiban agama, serta mampu mengendalikan diri secara tidak langsung memberikan gambaran kepada anak mengenai penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.²³

Selain keluarga, lingkungan sosial turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan akhlak remaja. Sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan perkembangan teknologi merupakan lingkungan yang dapat memberikan pengalaman serta membentuk pola pikir dan perilaku remaja. Ketika memasuki masa remaja, hubungan dengan teman sebaya cenderung semakin luas sehingga pengaruh lingkungan pergaulan juga menjadi semakin besar. Oleh karena itu, orang tua perlu memperhatikan pergaulan anak sekaligus memberikan arahan agar remaja mampu memilih lingkungan pertemanan yang memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan dirinya.²⁴

Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial juga menjadi salah satu lingkungan yang dapat memengaruhi perilaku remaja. Melalui media sosial, remaja dapat melihat berbagai bentuk komunikasi, gaya hidup, penggunaan bahasa, maupun perilaku yang ditampilkan oleh orang lain. Perilaku yang terus-menerus diamati dapat berpotensi menjadi kebiasaan apabila remaja tidak memiliki

²² hawa Suryadarma and Ahmad Hifdzil Haq, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali," no. 20 (2010).h.1136

²³ Amin Zamroni, "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak," *Sawwa* 12, no. April (2017): 241–64.h.8-10

²⁴ priliyanti Muzayanati, Sutrisno, and Naila Husna Ramadhana, "Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi," *Jurnal Ibrriez* 7, no. 1 (2022): 1–15

kemampuan yang cukup untuk menyaring informasi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan akhlak pada era digital tidak hanya berlangsung melalui interaksi secara langsung, tetapi juga dapat dipengaruhi oleh berbagai pengalaman yang diperoleh remaja melalui ruang digital.

Meskipun demikian, pengaruh media sosial terhadap akhlak remaja tidak seluruhnya bersifat negatif. Media sosial dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, mendukung proses pembelajaran, mendapatkan motivasi, dan mengakses berbagai informasi yang bermanfaat. Namun, apabila kemampuan mengendalikan diri masih rendah dan penggunaan media sosial tidak memperoleh pendampingan yang memadai, remaja dapat lebih mudah terpapar konten yang tidak sesuai dengan nilai agama dan norma sosial. Oleh sebab itu, keluarga perlu menjalankan fungsi pendidikan dan pengawasan secara seimbang agar remaja dapat memperoleh manfaat dari media sosial tanpa mengabaikan pembentukan akhlaknya.⁴

Pengaruh dari luar diri juga tidak dapat diabaikan, terutama yang datang melalui lingkungan. Sebagai ruang sosial pertama bagi anak, keluarga biasanya memberikan pengaruh terbesar terhadap pembentukan akhlaknya. Orang tua menjalankan fungsi sebagai pendidik utama dengan menghadirkan kasih sayang, arahan, contoh perilaku, dan kontrol yang diperlukan. Pola asuh yang tepat membantu anak menangkap makna nilai akhlak lalu mempraktikkannya dalam rutinitas sehari-hari.

Perkembangan akhlak anak turut dibentuk oleh sekolah, kelompok sebaya, dan komunitas tempat ia berinteraksi, selain oleh keluarga. Suasana yang sehat dapat menguatkan kecenderungan berbuat baik, sedangkan lingkungan yang buruk berisiko mengarahkan perilaku pada hal-hal negatif. Dalam konteks perkembangan teknologi, media sosial juga menjadi salah satu lingkungan yang perlu diperhatikan karena berbagai informasi, bahasa, dan perilaku yang dilihat remaja dapat mempengaruhi perkembangan akhlaknya. Oleh karena itu keterlibatan serta

pengawasan orang tua tetap diperlukan agar remaja mampu menggunakan media sosial secara bijak.²⁵

Kewajiban keluarga dalam melindungi akhlak anak memperoleh penjelasan melalui firman Allah Swt. yang terdapat pada Surah At-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...” (QS. At-Tahrim: 6).²⁶

Dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, perintah tersebut mengandung tanggung jawab setiap Muslim untuk membimbing keluarganya agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan anggota keluarga tentang perintah dan larangan Allah, mengarahkan mereka untuk melakukan ketaatan, serta mengingatkan dan mencegah mereka ketika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan dan pembinaan agama kepada anggota keluarganya.²⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan, tetapi juga melalui bimbingan, pengawasan, nasihat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, orang tua memiliki peran penting dalam

²⁵ Syamsul Rizal Mz, “Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ... Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ...,” *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1 (2018) h. 1164-1166

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-Qur'an, 66 (At-Tahrim): 6

²⁷ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 28*, terj. Bahrin Abu Bakar, cet. ke-1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 6

membimbing dan mengawasi remaja dalam menggunakan media sosial. Orang tua perlu mengarahkan remaja agar menggunakan media sosial secara bijak, membatasi penggunaan yang berlebihan, serta mencegah berbagai perilaku negatif yang dapat memengaruhi pembentukan akhlak mereka.

4. Makna Media Sosial

Media sosial dapat dipahami sebagai ruang berbasis online yang memungkinkan penggunaanya berpartisipasi, berkomunikasi, bertukar informasi, serta menghasilkan dan membagikan berbagai bentuk konten. Media sosial mencakup berbagai platform yang memungkinkan terjadinya interaksi secara langsung maupun tidak langsung melalui jaringan internet. Kehadiran media sosial memberikan kemudahan bagi penggunaanya dalam memperoleh informasi, membangun hubungan sosial, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kreativitas.

Perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan penggunaan media sosial semakin mudah diakses melalui berbagai perangkat, khususnya *smartphone*. Bagi remaja, media sosial tidak hanya digunakan sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga sebagai tempat memperoleh informasi, pembelajaran, dan mengekspresikan diri. Namun, kemudahan tersebut perlu disertai penggunaan yang bijak agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan dan perkembangan akhlak remaja.²⁸

Dalam penelitian ini, media sosial yang menjadi perhatian meliputi *WhatsApp*, *Instagram*, *YouTube*, dan *TikTok*. Keempat *platform* tersebut dipilih karena memungkinkan remaja memperoleh berbagai informasi, berkomunikasi, menonton maupun membagikan konten, serta berinteraksi dengan pengguna lain. Berbagai aktivitas tersebut dapat memberikan manfaat apabila digunakan secara tepat, tetapi juga dapat memengaruhi perilaku remaja apabila digunakan tanpa pengawasan dan batasan yang memadai.

²⁸ Irawan, D., & Nastasya, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Prilaku Keagamaan Peserta Didik. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 1(1), 39-48.

5. Dampak Media Sosial Pada Anak

Media sosial dapat membawa pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perkembangan akhlak remaja. Dalam hal positif, media sosial dapat digunakan untuk memperoleh informasi, menambah pengetahuan, mendapatkan motivasi, serta mengakses berbagai materi keagamaan. Selain itu, media sosial juga dapat menjadi sarana bagi remaja untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan.

Di sisi lain, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat memengaruhi perilaku dan akhlak remaja. Konten yang bertentangan dengan nilai agama dan norma sosial dapat memengaruhi pola pikir, sikap, serta perilaku mereka. Penggunaan yang berlebihan juga berpotensi membuat remaja mengabaikan kegiatan belajar, ibadah, hubungan dengan keluarga, dan tanggung jawab lainnya. Oleh karena itu, penggunaan media sosial pada remaja perlu disertai pendampingan dan pengawasan keluarga agar dapat memberikan manfaat tanpa menghambat proses pembinaan akhlak.²⁹

Dalam penelitian ini, pengaruh media sosial terhadap akhlak remaja menjadi salah satu hal yang diperhatikan. Berdasarkan pengamatan awal peneliti di Desa Seungko Mulat, ditemukan adanya anak yang meniru ungkapan atau bahasa yang diperoleh dari media sosial dan kemudian menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan durasi penggunaannya, tetapi juga dapat berhubungan dengan kebiasaan dan perilaku yang terbentuk melalui konten yang sering dilihat. Oleh karena itu, keluarga memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan pengawasan agar remaja mampu menggunakan media sosial secara bijak serta tetap menjaga perilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

²⁹ Cahyono, A. S. (2018). Dampak Media Sosial Terhadap Permasalahan Sosial Anak. *Publiciana*, 11(1), 89-99.

C. Faktor Penyebab Kecanduan Medial Sosial Pada Remaja

1. Konsep Kecanduan Media Sosial

Kecanduan media sosial merupakan kondisi ketika seseorang menggunakan media sosial secara berlebihan sehingga penggunaannya mulai sulit dikendalikan dan mengganggu aktivitas sehari-hari. Kondisi tersebut dapat terlihat dari kecenderungan menghabiskan waktu yang berlebihan untuk mengakses media sosial, sulit mengurangi penggunaannya, serta lebih memprioritaskan aktivitas di media sosial dibandingkan kegiatan lain. Pada remaja, penggunaan yang tidak terkendali dapat mengurangi waktu untuk belajar, beribadah, berinteraksi dengan keluarga, dan menjalankan tanggung jawab sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan media sosial perlu diperhatikan agar tidak berkembang menjadi kebiasaan yang mengganggu kehidupan remaja.³⁰

2. Faktor-faktor penyebab kecanduan Media Sosial

Kecanduan media sosial dipengaruhi oleh berbagai faktor. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat berasal dari individu, keluarga, maupun perkembangan teknologi. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan dapat meningkatkan seseorang mengalami kecanduan media sosial.

a. Faktor Individu

Salah satu faktor individu yang berkaitan dengan penggunaan media sosial adalah munculnya *Fear of Missing Out* (FoMO). Kondisi ini dapat terjadi ketika seseorang merasa khawatir atau takut tertinggal dari informasi maupun aktivitas yang dilakukan orang lain melalui media sosial. Ketersediaan informasi yang terus diperbarui membuat individu terdorong untuk mengikuti berbagai perkembangan di lingkungan sosialnya. Keadaan tersebut dapat menyebabkan seseorang lebih sering memeriksa media sosial

³⁰ Brillyan Gita Abigamika Arimbawa, "Analisa Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi," *Bina Ilmu Cendakia* 2, no. 1 (2020): 109

untuk mengetahui informasi terbaru dan memastikan dirinya tidak tertinggal.

Fear of Missing Out (FoMO) ditandai dengan munculnya rasa khawatir, cemas, atau takut ketika seseorang tidak mengetahui informasi yang sedang berkembang di media sosial. Kondisi ini dapat semakin kuat apabila media sosial telah menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Kemudahan akses melalui *smartphone*, yang memungkinkan media sosial digunakan kapan saja dan di mana saja, turut memberikan kesempatan bagi seseorang untuk terus mengikuti informasi serta aktivitas yang berlangsung di ruang digital.³¹

Penggunaan media sosial secara berulang dapat berubah menjadi suatu kebiasaan ketika seseorang menjadikannya sebagai cara utama untuk mengisi waktu luang, mencari hiburan, maupun mendapatkan perhatian dari orang lain. Kebiasaan tersebut dapat semakin berkembang apabila penggunaan media sosial memberikan rasa puas bagi individu, sehingga muncul dorongan untuk mengaksesnya kembali dengan frekuensi dan durasi yang lebih tinggi. Pada remaja, kondisi ini perlu diperhatikan karena penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengganggu keseimbangan waktu antara aktivitas digital dengan kegiatan belajar, beribadah, berkumpul bersama keluarga, serta berinteraksi dalam lingkungan sosial.³²

FoMO dan kontrol diri memiliki hubungan dalam memengaruhi pola penggunaan media sosial pada remaja. Perasaan takut tertinggal informasi atau aktivitas yang sedang dilakukan orang lain dapat membuat remaja terdorong untuk terus memeriksa media sosial. Sementara itu, kontrol diri berperan dalam membantu remaja mengatur dan membatasi

³¹ Lira Aisafitri and Kiayati Yusriyah, "Kecanduan Media Sosial (FoMO) Pada Generasi Milenial," 2021, 86–106.

³² Brillyan Gita Abigamika Arimbawa, "Analisa Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi," *Bina Ilmu Cendakia* 2, no. 1 (2020): 109-110

dorongan tersebut. Apabila keinginan untuk selalu mengikuti perkembangan di media sosial tidak disertai kemampuan mengendalikan diri, penggunaan media sosial dapat semakin sulit dikontrol.³³ Dengan demikian, penguatan kontrol diri menjadi salah satu aspek yang penting dalam mencegah penggunaan media sosial secara berlebihan pada remaja.

b. Faktor Keluarga

Kecenderungan adiktif pada media sosial diperkirakan berkaitan dengan belum berjalannya fungsi keluarga secara optimal. Pola pengasuhan orang tua juga mempunyai keterkaitan dengan tingkat ketergantungan terhadap *telepon genggam*. Di samping itu, kesepian dapat menjadi pemicu lain. Orang yang merasa sunyi cenderung lebih sering memanfaatkan *smartphone*, sehingga intensitas interaksinya dengan media sosial berpotensi meningkat.

Keberfungsian keluarga yang baik tercermin melalui beberapa kondisi: persoalan dihadapi secara kolektif; komunikasi berlangsung terbuka dan tepat sasaran antaranggotanya; pembagian tanggung jawab ditetapkan secara jelas serta dijalankan oleh pihak yang bersangkutan; ekspresi emosi dapat disampaikan dengan wajar; keterlibatan empatik hadir dalam relasi keluarga; dan aturan yang masuk akal diterapkan bersama dengan toleransi. Situasi demikian membuat remaja merasa aman, nyaman, terlindungi, serta memiliki ruang untuk berbicara dan mengungkapkan perasaan. Rasa menjadi bagian dari keluarga pun tumbuh, sehingga perhatian remaja tidak sepenuhnya terserap oleh *smartphone*. Sebaliknya, lemahnya fungsi keluarga dapat menimbulkan rasa tidak nyaman pada anggota keluarga, termasuk remaja. Mereka mungkin tidak menemukan tempat untuk menyampaikan persoalan, mencurahkan isi hati, atau mengelola emosi secara tepat. Minimnya keterlibatan tersebut akhirnya

³³ M. Sachiyati, D. Yanuar, and U Nisa, "Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 8, no. November (2023): h. 1–20

dapat mendorong ketergantungan pada *smartphone* dan membuat remaja lebih memilih membuka diri melalui media sosial.³⁴

Pengawasan orang tua terhadap pemanfaatan media digital perlu dilakukan dengan mempertimbangkan usia serta kondisi anak. Pengawasan bukan berarti membatasi atau melarang anak secara keseluruhan dalam menggunakan media sosial, melainkan dapat dilakukan melalui pemberian arahan, penetapan aturan penggunaan, pemantauan aktivitas digital, dan pendampingan ketika anak menemukan konten yang belum dapat dipahami secara tepat. Dengan cara tersebut, anak tetap dapat memperoleh manfaat dari perkembangan teknologi sekaligus belajar menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.³⁵

Di samping melakukan pengawasan, orang tua juga perlu terlibat dalam berbagai aktivitas anak. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan dengan mengarahkan anak untuk memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan yang positif, seperti belajar, melaksanakan ibadah, berolahraga, membantu pekerjaan rumah, mengikuti kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan. Beragam aktivitas tersebut dapat membantu anak mengatur waktunya sehingga media sosial tidak menjadi satu-satunya pilihan untuk mengisi waktu luang.³⁶

c. Faktor Teknologi

Bagi remaja, internet menjadi sarana untuk menunjang berbagai kebutuhan sehari-hari. Pemanfaatannya meliputi penelusuran informasi, hiburan melalui game online, komunikasi dengan bantuan media sosial, serta aktivitas ekonomi, termasuk berbelanja dan berdagang secara *online*. Salah satu kondisi yang dapat terlihat pada remaja adalah meningkatnya perhatian terhadap penggunaan *smartphone* untuk mengakses media sosial.

³⁴ Tri Puji Astuti Resti Fauzul Muna, "Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecendrungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir," *Jurnal Empeti* 3 (2014).h. 15–30.

³⁵ Moulita Moulita Mazdalifah Mazdalifah, "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 1 (2021).h.105-120

³⁶ Komariah Cucu et al., "Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja," *Kalteng.Bkkbn.Go.Id* 7, no. 1 (2021): 25–36.

Remaja dapat menghabiskan waktu untuk memperbarui status, melihat berbagai konten, atau memberikan tanggapan terhadap aktivitas pengguna lain. Penggunaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membuat sebagian remaja menghabiskan waktu yang cukup lama di ruang digital dan mengurangi kesempatan untuk berinteraksi secara langsung dengan teman maupun lingkungan sekitarnya.³⁷

D. Upaya Keluarga dalam Pencegahan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja

1. Penanaman Ajaran Keagamaan

Pendidikan keagamaan anak pada dasarnya pertama-tama berada di tangan orang tua. Sebelum mengenal lingkungan lain, anak berinteraksi dengan keluarga; karena itu, keluarga menjadi ruang awal bagi tumbuhnya karakter, akhlak, dan kepribadian. Atas dasar tersebut, pola pengasuhan beserta proses pendidikan perlu disusun dan dijalankan secara sungguh-sungguh. Upaya itu diarahkan untuk menumbuhkan pribadi yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak mulia.

Dalam ajaran Islam, keluarga, khususnya orang tua, memikul amanah untuk mengarahkan pertumbuhan anak, menyelenggarakan pendidikannya, dan memperkenalkan ajaran keagamaan sejak masa kanak-kanak. Upaya itu dapat diwujudkan dengan membangun rutinitas ibadah, menghadirkan perilaku yang patut dicontoh, membimbing anak berinteraksi dengan Al-Qur'an, serta membentuk tata krama untuk berbagai situasi keseharian, termasuk ketika bermedia sosial. Dasar pemikiran tersebut dapat ditemukan dalam firman Allah Swt. pada QS. At-Tahrim ayat 6:

Allah Subhanahu wa Ta'ala menyampaikan firman-Nya sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ

شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

³⁷ Muna, R. F., & Astuti, T. P. (2014). Hubungan antara kontrol diri dengan kecenderungan kecanduan media sosial pada remaja akhir. *Jurnal Empati*, 3(4), h. 1

“Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”. At-tahrīm [66]:6³⁸

Dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah Swt. memerintahkan orang-orang beriman untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka. Menurut penjelasan Ibnu Katsir, perintah tersebut mengandung tanggung jawab setiap Muslim untuk membimbing keluarganya agar senantiasa bertakwa kepada Allah Swt. Bentuk tanggung jawab tersebut dapat dilakukan dengan mengajarkan anggota keluarga tentang perintah dan larangan Allah, mengarahkan mereka untuk melakukan ketaatan, serta mengingatkan dan mencegah mereka ketika melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Dengan demikian, keluarga memiliki tanggung jawab yang besar dalam memberikan pendidikan dan pembinaan agama kepada anggota keluarganya.³⁹

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa pembinaan akhlak dalam keluarga tidak hanya dilakukan melalui pemberian pengetahuan, tetapi juga melalui bimbingan, pengawasan, nasihat, dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, orang tua memiliki peran penting dalam membimbing dan mengawasi remaja dalam menggunakan media sosial. Orang tua perlu mengarahkan remaja agar menggunakan media sosial secara bijak, membatasi penggunaan yang berlebihan, serta mencegah berbagai perilaku negatif yang dapat memengaruhi pembentukan akhlak mereka.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019), Al-Qur'an, 66 (At-Tahrim): 6

³⁹ Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 28*, terj. Bahrūn Abu Bakar, cet. ke-1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), h. 6

Perkembangan kehidupan digital membuat akses anak terhadap media sosial semakin terbuka karena tersedia melalui beragam perangkat teknologi. Jika pemakaiannya tidak memperoleh kendali yang memadai, media sosial dapat berpengaruh pada sikap, cara berpikir, dan akhlak anak. Atas dasar itu, pembentukan pemahaman keagamaan sejak masa awal kehidupan perlu dijadikan fondasi, sehingga anak dapat berinteraksi dengan media sosial secara arif dan bertanggung jawab serta tidak terjerumus pada kecanduan media sosial yang berlawanan dengan ajaran Islam.⁴⁰

2. Melakukan Pengawasan Terhadap Penggunaan Media Sosial

Keluarga menjalankan tanggung jawab perlindungan anak, salah satunya, dengan mengendalikan pemanfaatan media sosial dan media digital. Pemantauan yang dilakukan orang tua dibutuhkan untuk memastikan kegiatan tersebut berlangsung secara proporsional serta tidak mengganggu pertumbuhan anak. Dari proses itu, peluang anak menjumpai materi yang tidak pantas, misalnya materi atau konten yang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan anak, dapat ditekan; demikian pula pemakaian berlebihan yang bisa berkembang menjadi ketergantungan.

Salah satu bentuk pengendalian yang dapat diterapkan ialah pengaturan tidak langsung melalui penentuan durasi pemakaian perangkat digital serta pemantauan kegiatan anak ketika terhubung ke internet. Pengaturan durasi itu membantu anak membagi waktu antara perangkat digital dan kebutuhan lain, termasuk belajar, beribadah, serta berkomunikasi bersama keluarga. Orang tua pun perlu menelaah laman dan media sosial yang dibuka anak agar paparan terhadap informasi atau materi yang berpotensi merugikan perkembangan dirinya dapat diminimalkan.

Keterlibatan orang tua tidak cukup hanya berupa pemantauan dari luar; pendampingan langsung juga perlu diberikan ketika anak beraktivitas dengan media digital. Praktiknya dapat berupa menemani anak saat berselancar di internet, membahas pemanfaatan teknologi secara bijak,

⁴⁰ Ahmad Fahrurrozi, "Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja," *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* 2 (2022): 52–61.

menerangkan keuntungan sekaligus bahaya dari materi yang dibuka, dan menjadikan penggunaan internet bersama sebagai kesempatan untuk mempererat komunikasi. Pendekatan aktif ini diharapkan membuat anak lebih terlindungi, bertanggung jawab, dan mampu memakai media sosial sesuai tahap perkembangannya.⁴¹

3. Menerapkan Aturan Penggunaan *Gadget*

Orang tua dapat mengarahkan perilaku anak di ruang digital dengan menerapkan mediasi *restriktif* melalui seperangkat ketentuan penggunaan *gadget*. Ketentuan tersebut, antara lain, mengatur kapan *gadget* boleh dipakai, berapa lama penggunaannya berlangsung, materi media sosial yang dapat dibuka, serta materi yang dapat dibuka anak. Pengaturan semacam ini dimaksudkan untuk membentuk kebiasaan penggunaan *gadget* yang terarah dan membatasi peluang anak menjumpai materi yang merugikan.⁴²

Selain menetapkan aturan mengenai jenis konten, orang tua juga perlu membatasi durasi penggunaan *gadget*. Pembatasan waktu menjadi langkah penting karena penggunaan *gadget* secara berlebihan dan terus-menerus berpotensi menimbulkan ketergantungan pada anak. Oleh sebab itu, orang tua perlu menerapkan disiplin dalam mengatur waktu penggunaan *gadget* agar anak tetap memiliki kesempatan untuk belajar, bermain, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara seimbang.

Keberhasilan penerapan aturan penggunaan *gadget* sangat bergantung pada konsistensi orang tua dalam menjalankannya. Dalam praktiknya, sebagian anak menganggap aturan tersebut sebagai pembatasan sehingga tidak selalu bersedia mematuhi. Oleh karena itu, aturan penggunaan *gadget* sebaiknya diterapkan secara rasional dan disertai penjelasan yang mudah dipahami oleh anak. Dengan cara tersebut, anak akan lebih mudah menerima aturan yang diberikan sebagai bentuk perhatian

⁴¹ Moulita Moulita Mazdalifah Mazdalifah, "Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4, no. 1 (2021).h.105-115

⁴² Herni Wulandari and Budiarti Santoso, "Proses Perantal Mentoin Orang Terhadap Anak Usia," *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial* 2 (2019): 213–26.

dan perlindungan dari orang tua terhadap dampak negatif penggunaan *gadget*.

4. Menjadi Teladan Dalam Penggunaan Media Sosial

Anak belajar bukan hanya dari nasihat, melainkan juga dari tindakan yang diperlihatkan orang tua ketika berada di ruang media sosial. Cara menyampaikan pesan, merespons informasi, membagikan unggahan, serta menghadapi pandangan yang berbeda dapat direkam oleh anak dan kemudian dijadikan acuan perilaku dalam kesehariannya. Oleh sebab itu, media sosial berperan melampaui fungsi komunikasi; ruang tersebut turut menjadi arena pembentukan karakter, nilai, dan perilaku sosial anak.⁴³

Sikap orang tua ketika bermedia sosial dapat menjadi contoh yang membangun apabila mereka berkomunikasi dengan sopan, mampu menahan luapan emosi, dan memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya. Keadaan berbeda muncul jika orang tua terbiasa memakai ungkapan kasar, bereaksi secara emosional, atau menyebarkan berita yang belum diverifikasi, sebab pola demikian dapat diserap dan diulang oleh anak. Karena itu, keselarasan perilaku orang tua baik dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial memegang arti penting bagi pembentukan karakter anak.⁴⁴

Keteladanan orang tua dapat berfungsi sebagai strategi pembentukan karakter sekaligus sarana mengurangi risiko kecanduan media sosial pada anak. Contoh berupa pemakaian media sosial yang terkendali, tidak berlebihan, serta disertai pengelolaan waktu yang baik dapat membantu anak memahami penggunaan yang proporsional. Dalam perspektif Islam, keteladanan atau *uswah hasanah* dipandang sebagai metode pendidikan yang dianjurkan. Atas pertimbangan tersebut, orang tua perlu memperlihatkan cara memanfaatkan media sosial dengan santun,

⁴³ Annisa dan Fauzi, "Digital Moral Modelling: Peran Keteladanan Orang Tua Di Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia SD/MI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): 268–82.

⁴⁴ Annisa dan Fauzi, "Digital Moral Modelling: Peran Keteladanan Orang Tua Di Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia SD/MI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): h. 275-276

penuh tanggung jawab, dan berlandaskan nilai-nilai Islam, agar perilaku itu dapat diikuti anak dan penggunaan yang berlebihan dapat dihindari.⁴⁵



⁴⁵ Annisa dan Fauzi, "Digital Moral Modelling: Peran Keteladanan Orang Tua Di Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia SD/MI," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10 (2025): h. 278-280

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif. Sugiyono menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif diarahkan untuk mengkaji objek dalam keadaan alamiah dengan peneliti berfungsi sebagai instrumen kunci. Dalam penerapannya, data dihimpun melalui triangulasi, kemudian ditelaah secara induktif, sedangkan hasil akhirnya mengutamakan pemaknaan daripada generalisasi.⁴⁶

Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini hendak menggali secara mendalam serta memaparkan eksistensi keluarga dalam pembinaan akhlak anak melalui langkah pencegahan kecanduan media sosial di Desa Seungko Mulat. Informasi penelitian dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kombinasi ketiganya memungkinkan peneliti menyusun pemahaman yang menyeluruh tentang fenomena yang menjadi fokus kajian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi kajian ditentukan di Desa Seungko Mulat, Kec. Lhoong, Kab. Aceh Besar. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan personal yang menjadi sasaran penelitian, peneliti mendatangi secara langsung tempat tersebut.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini melibatkan 6 orang tua yang mempunyai anak pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Desa Seungko Mulat, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar. Orang tua dijadikan subjek karena merekalah pihak utama yang menjalankan pembinaan akhlak sekaligus pencegahan kecanduan media sosial dalam keluarga. Keterangan dari mereka memungkinkan peneliti menelaah secara

⁴⁶ Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, 5th ed. (Bandung: Alfabeta, 2023).h. 9

mendalam bentuk pembinaan akhlak, cara pengawasan aktivitas media sosial, serta langkah yang ditempuh untuk menghindarkan anak dari kecanduan media sosial.

Penetapan subjek ditempuh dengan teknik *purposive*, yakni berdasarkan kriteria tertentu, bukan melalui pemilihan acak. Kriteria tersebut mencakup orang tua yang memiliki anak usia SMP dan terlibat secara aktif dalam pendampingan serta pemantauan media sosial anak. Dengan cara ini, informan yang dihimpun diharapkan benar-benar mempunyai pengalaman dan wawasan yang selaras dengan fokus kajian, sehingga data yang diberikan dapat mendukung pencapaian tujuan penelitian secara mendalam.

Sebanyak 6 orang tua dipilih sebagai subjek penelitian guna menghadirkan informasi yang menyeluruh tentang kontribusi keluarga dalam pembentukan akhlak anak melalui langkah pencegahan kecanduan media sosial. Keterangan dari informan diharapkan mampu menjelaskan secara lengkap strategi, hambatan, dan pengalaman orang tua ketika mendampingi anak menggunakan media sosial di Desa Seungko Mulat, Kecamatan Lhoong, Kabupaten Aceh Besar.

D. Instrumen Penelitian

Kedudukan peneliti dalam *penelitian kualitatif* adalah sebagai *instrumen utama* atau *human instrument*. Seluruh rangkaian penelitian berada dalam keterlibatan peneliti, mulai dari merumuskan fokus, menentukan informan berdasarkan kebutuhan studi, menghimpun serta menilai mutu data, sampai mengolah, memaknai, dan menyimpulkan temuan.

Keterlibatan langsung peneliti di lokasi menjadikan posisinya sangat menentukan dalam pengumpulan data. Melalui penalaran, kemampuan berinteraksi, dan pemanfaatan pancaindra, peneliti mampu menangkap keadaan yang berlangsung serta menggali keterangan informan secara mendalam.⁴⁷

Untuk mendukung penyusunan skripsi ini, penulis memanfaatkan beberapa instrumen penelitian berikut:

⁴⁷ Abdul Fatah Nasution, *Motode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023).h. 90

1. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti berpedoman pada daftar pertanyaan yang disusun untuk mengarahkan penggalian keterangan informan sesuai pokok kajian.
2. Agar pengamatan di lokasi berlangsung terarah, peneliti menggunakan pedoman observasi sebagai panduan untuk merekam keadaan, konteks, dan gejala yang berhubungan dengan fokus kajian.
3. Untuk melengkapi bahan penelitian, pedoman dokumentasi dipakai guna menghimpun foto, catatan lapangan, serta berkas lain yang relevan.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Melalui observasi, objek kajian diamati secara langsung oleh peneliti sebagai cara memperoleh informasi lapangan. Cara tersebut memungkinkan berbagai kegiatan dan kejadian dicatat berdasarkan keadaan nyata yang berlangsung di lokasi.

Jenis observasi yang diterapkan ialah *nonpartisipan* atau *partisipasi pasif*. Peneliti datang ke lokasi penelitian hanya untuk mengamati, tanpa mengambil bagian dalam kegiatan informan; selama berada di sana, berbagai keterangan yang berkaitan dengan fokus studi dicermati dan dicatat.⁴⁸

Di Desa Seungko Mulat, observasi diarahkan pada keadaan lingkungan, pola hubungan orang tua dan anak, serta situasi lain yang berkaitan dengan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial. Temuan dari pengamatan ini kemudian berfungsi sebagai bahan pelengkap guna menguatkan informasi hasil wawancara.

2. Wawancara

Informasi penelitian digali melalui wawancara, yakni interaksi tanya jawab antara peneliti dan informan yang dilaksanakan secara langsung. Penerapan

⁴⁸ Abdul Fatah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023)h. 96

teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri pengalaman, sudut pandang, dan keterangan yang dibutuhkan secara lebih terperinci.⁴⁹

Orang tua yang mempunyai anak pada jenjang SMP di Desa Seungko Mulat ditetapkan sebagai informan dalam kegiatan wawancara. Pertanyaan diajukan dengan bantuan pedoman, tetapi peneliti tetap dapat memperluasnya berdasarkan respons informan. Dengan cara tersebut, keterangan yang dihimpun menjadi lebih lengkap dan tetap selaras dengan keperluan penelitian.

3. Dokumentasi

Bahan pendukung penelitian dihimpun melalui dokumentasi, yaitu kegiatan mengumpulkan beragam rekaman yang berkaitan dengan pokok kajian. Sumber tersebut dapat mencakup arsip, catatan, foto, maupun dokumen resmi sehingga dapat digunakan untuk melengkapi data utama.⁵⁰ Data dari observasi dan wawancara dilengkapi menggunakan teknik dokumentasi. Bahan yang dihimpun mencakup profil Desa Seungko Mulat, catatan lapangan, pedoman wawancara, serta rekaman kegiatan selama penelitian. Keseluruhan bahan itu dipakai sebagai penguat temuan sekaligus membantu peneliti menelaah data secara lebih mudah.

F. Teknik Analisis Data

Agar informasi penelitian dapat menjawab rumusan masalah, data perlu diolah melalui kegiatan menata, memilah, mengelompokkan, dan memberikan tafsir sehingga arti yang terkandung di dalamnya dapat dipahami. Pada penelitian kualitatif, analisis data berlangsung sejak peneliti mulai memperoleh informasi di lapangan, bukan baru dimulai setelah seluruh bahan terkumpul. Proses tersebut terus berjalan sampai studi berakhir; hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi

⁴⁹ Abdul Fatah Nasution, *Motode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023) h.99

⁵⁰ Abdul Fatah Nasution, *Motode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, 1st ed. (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023) h. 106

pun ditelaah secara teratur untuk menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵¹

Kerangka analisis data yang digunakan dalam studi ini merujuk pada model Miles dan Huberman. Di dalamnya terdapat tiga komponen, yakni reduksi data, penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan dan verifikasi.

1. Reduksi Data

Bahan yang terkumpul terlebih dahulu diproses melalui reduksi data. Pada fase ini, peneliti menyaring, meringkas, memusatkan perhatian, dan membuat informasi menjadi lebih sederhana. Data yang berhubungan dengan fokus kajian selanjutnya dipilah serta ditata menurut tema agar penelaahan berjalan terarah dan teratur.

2. Penyajian Data

Informasi yang telah melalui tahap pemilahan kemudian ditata menjadi paparan yang runtut melalui penyajian data. Bentuk penyusunan semacam ini membantu peneliti membaca hasil kajian, mengenali keterkaitan antarinformasi, dan menyiapkan dasar bagi perumusan kesimpulan.

1. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada penghujung analisis data, peneliti merumuskan kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi. Rumusan tersebut dibangun dari hasil penelaahan bahan yang tersedia, lalu diuji kembali secara berulang dengan mencocokkan keterangan dari observasi, wawancara, serta dokumentasi. Langkah pemeriksaan ulang ini ditempuh agar kesimpulan tetap sahih, ajeg, dan sesuai dengan realitas lapangan.⁵²

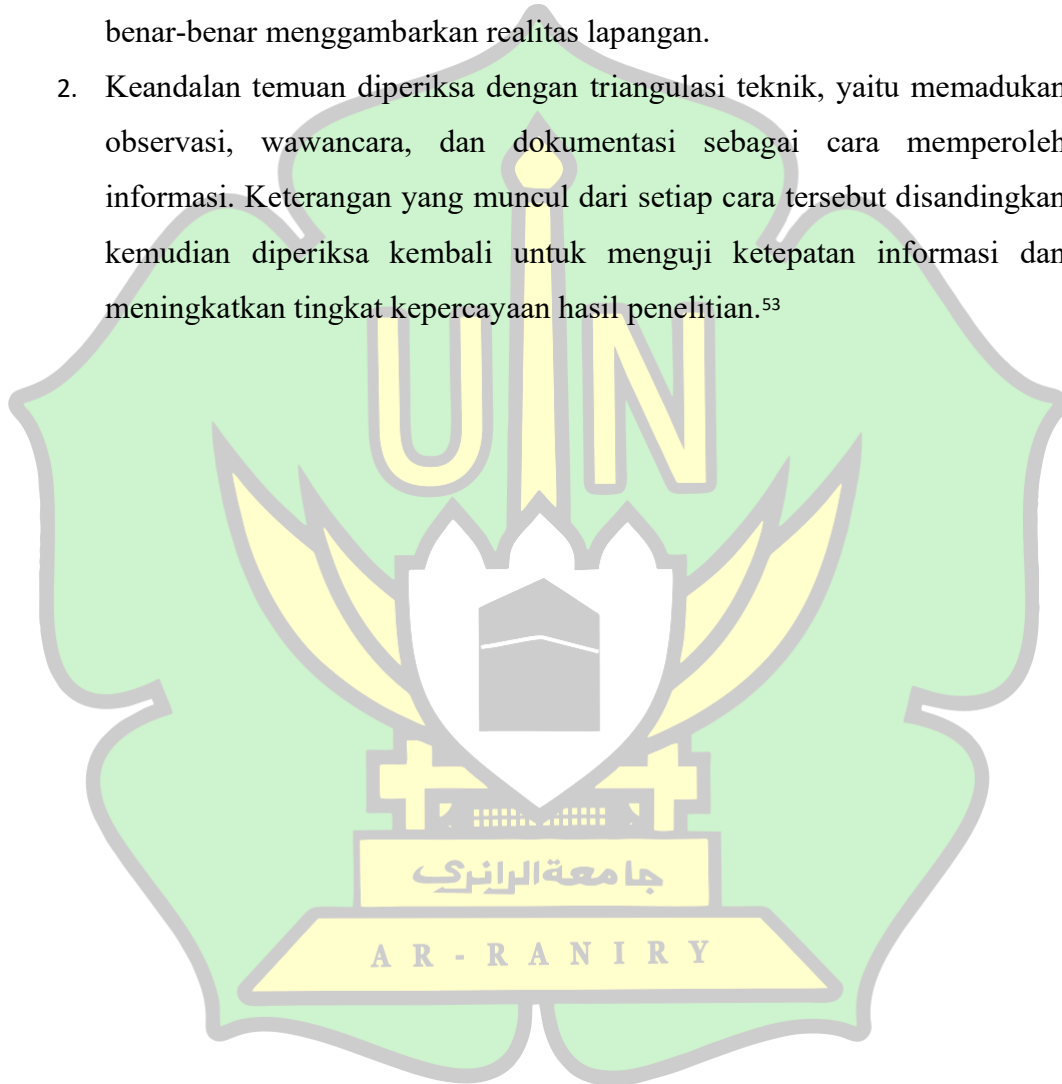
G. Uji Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data ditujukan untuk menilai apakah informasi yang dihimpun benar, tepercaya, dan mampu merepresentasikan keadaan lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini, beberapa bentuk uji keabsahan data yang diterapkan ialah:

⁵¹ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 1st ed. (Sidarjo: Zifatama Publisher, 2015).h. 124-125

⁵² Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 1st ed. (Sidarjo: Zifatama Publisher, 2015).h. 143-145

1. Melalui triangulasi sumber, informasi dari sejumlah informan dibandingkan dan ditelaah kembali, khususnya keterangan orang tua sebagai pihak yang diteliti. Hasil wawancara antarinforman dicermati untuk melihat keselarasan penjelasan tentang pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial. Cara ini ditempuh agar gambaran yang dihasilkan benar-benar menggambarkan realitas lapangan.
2. Keandalan temuan diperiksa dengan triangulasi teknik, yaitu memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai cara memperoleh informasi. Keterangan yang muncul dari setiap cara tersebut disandingkan kemudian diperiksa kembali untuk menguji ketepatan informasi dan meningkatkan tingkat kepercayaan hasil penelitian.⁵³



⁵³ Prof. DR. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, ed. MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd, 5th ed. (Bandung: Alfabeta, 2023).h. 368-369

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Gampong Seungko Mulat

Wilayah Gampong Seungko Mulat memiliki *topografi* berupa permukaan datar sekaligus perbukitan. Di kawasan ini terdapat rawa, sungai, laut, serta sawah; sebagian besar penggunaan tanahnya diperuntukkan bagi persawahan warga. Lokasinya berjarak 100 Km dari kota kabupaten dan 43 Km dari kota provinsi. Fasilitas yang tersedia meliputi satu buah Meunasah, satu kantor Desa, satu Posyandu, satu atap TPA dan satu Unit PKK, serta satu Unit Balai Wanita; sarana lainnya juga terdapat di gampong tersebut. Warga umumnya bekerja sebagai Petani, Peternak, Nelayan, atau Pedagang, sedangkan sebagian kecil berprofesi sebagai PNS dan Buruh Harian Lepas.

Jika dilihat berdasarkan pemanfaatan ruang dan kondisi lingkungan, wilayah Gampong Seungko Mulat tersusun atas beberapa bagian. Komponennya mencakup Perumahan dan pemukiman, kemudian areal persawahan, areal perkebunan, serta jaringan jalan yang menghubungkan sejumlah gampong di kawasan sekitar.

Gambaran kependudukan Gampong Seungko Mulat berdasarkan data akhir tahun 2022 menunjukkan adanya 402 jiwa. Komposisinya terdiri atas 207 jiwa laki-laki dan 195 jiwa perempuan. Sebanyak 117 KK menempati 3 (tiga) dusun, sementara lokasi Gampong Seungko Mulat berjarak $\pm$ 10 Kilometer dari pusat Kecamatan.

2. Sejarah Gampong Seungko Mulat

Sebelum menggunakan nama Gampong Seungko Mulat, wilayah ini dikenal sebagai Cot Jeumpa. Sekitar tahun 1960 an, ketika penguatan pemerintahan pada tingkat Kemukiman mulai dipandang penting, Gampong Cot Jeumpa ditetapkan sebagai salah satu pusat kemukiman di Kecamatan

Lhoong, yakni Kemukiman Cot Jeumpa. Pada masa tersebut, para ketua Gampong mempertimbangkan keadaan wilayah yang didominasi rawa-rawa dan menjadi habitat berbagai ikan air tawar. Salah satunya ialah ikan lele, yang dalam bahasa Aceh disebut “SEUNGKO”. Ketika musim kemarau tiba, rawa-rawa itu mengering, sedangkan ikan seungko yang berada di dalamnya mati dan membusuk di permukaan tanah. Keadaan inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya nama Gampong “SEUNGKO MULAT”. Sampai saat ini, sebutan Cot Jeumpa masih dipertahankan dalam kehidupan sosial masyarakat Seungko Mulat dan digunakan sebagai nama lain bagi Gampong Seungko Mulat.

3. Demografi Gampong Seungko Mulat

Secara administratif, Gampong Seungko Mulat tersusun atas 3 (tiga) dusun, yaitu Dusun Cot, Dusun Tanoh Mirah, dan Dusun Cot Mamplam. Wilayah tersebut berada di antara gunung kulu dan gle jaba. Dalam lingkup Pemerintahan Kecamatan Lhoong, kedudukan geografis Gampong Seungko Mulat ditandai oleh batas-batas berikut: sisi utara bersinggungan dengan Gampong Paroy; arah selatan berbatasan dengan Gampong Meunasah Kr.Kala; bagian barat bersebelahan dengan Gampong Birek; sedangkan kawasan timurnya berbatasan dengan Gampong Tunong Kr.Kala.

4. Gambaran Tata Kelola Gampong Seungko Mulat

Administrasi Gampong Seungko Mulat berada di bawah kepemimpinan Tarmizi sebagai Kepala Desa (Keuchik), yang mulai menjabat sejak Tahun 2022. Dalam melaksanakan tugas pemerintahan, Keuchik memperoleh dukungan dari Sekretris Desa (Sekdes), kemudian Kaur Keuangan, Kaur Pembangunan, Kasi Pemerintahan, serta Kasi Pelayanan. Struktur kewilayahan tersebut juga mencakup 3 (tiga) Kepala Dusun, yakni Dusun Cot, Dusun Tanoh Mirah, dan Dusun Cot Mamplam. Pelaksanaan mandat dari Kecamatan maupun warga Gampong dijalankan Pemerinthan Gampong Seungko Mulat secara senengi, dan dalam praktiknya tetap proaktiv.

B. Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian di Desa Seungko Mulat Kecamatan Lhoong Aceh Besar, peneliti memperoleh berbagai data yang berkaitan dengan fokus penelitian mengenai eksistensi keluarga dalam pembinaan akhlak anak melalui pencegahan penggunaan media sosial.

Peneliti menghimpun keterangan lapangan melalui wawancara tatap muka dengan sejumlah orang tua yang ditetapkan sebagai informan. Pemilihan mereka didasarkan pada pengalaman memiliki anak pengguna media sosial. Oleh sebab itu, para informan dipandang mampu menjelaskan praktik pembinaan akhlak, bentuk kontrol orang tua atas pemakaian media sosial, dan hambatan yang muncul ketika mendampingi anak dalam lingkungan digital.

Data yang terkumpul kemudian diolah dan dipaparkan dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian. Rincian temuan tersebut disajikan sebagai berikut:

1. Bentuk Pembinaan Akhlak yang Dilakukan Orang Tua dalam Mencegah Penggunaan Media Sosial Pada Remaja di Desa Seungko Mulat Kecamatan Lhoong Aceh Besar

Keterangan dari para orang tua di Desa Seungko Mulat memperlihatkan bahwa pembentukan akhlak anak berlangsung melalui kebiasaan yang dibangun di rumah. Peran sekolah dan tempat mengaji tidak dijadikan satu-satunya tumpuan; keluarga turut mengajarkan nilai keagamaan, menyampaikan arahan, melatih kesantunan dalam perilaku, serta mengendalikan pemakaian telepon genggam supaya tidak melampaui batas.

Ibu RI menjelaskan bahwa pendidikan agama dan pembinaan akhlak selalu diberikan kepada anak di rumah. Selain itu, beliau juga membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan dalam keluarga.

“Di rumah kami selalu mengajarkan agama, memberi nasihat, dan membiasakan anak bertutur kata yang baik. Jadi pendidikan akhlak

bukan hanya dari sekolah atau tempat mengaji, tetapi juga dimulai dari keluarga.”⁵⁴

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ki. Menurut beliau, pemberian nasihat tentang agama dan pergaulan menjadi salah satu cara yang dilakukan agar anak mampu menjaga perilaku dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan maupun media sosial.

“Saya sering memberi nasihat tentang agama dan juga cara bergaul yang baik supaya anak tidak salah memilih teman dan tetap menjaga akhlaknya.”⁵⁵

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Ri. Beliau menyampaikan bahwa pembentukan akhlak anak dilakukan dengan membiasakan perilaku yang baik, mengajarkan sopan santun, serta memberikan bimbingan keagamaan secara berkelanjutan di lingkungan keluarga.

“Kami juga membiasakan berbicara dengan sopan dan selalu mengajarkan agama di rumah.”⁵⁶

Ibu Fn memandang bahwa sejak usia awal, keluarga berkewajiban mengenalkan ajaran agama sekaligus membentuk akhlak anak. Menurut penjelasan beliau, proses tersebut tidak dapat diserahkan hanya kepada sekolah atau tempat mengaji. Penerapannya perlu dihadirkan melalui interaksi dan keteladanan di lingkungan keluarga.

“Kami selalu mengajarkan agama dan akhlak di rumah, bukan hanya mengandalkan apa yang diajarkan di tempat mengaji.”⁵⁷

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Ri, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 1 agustus 2026

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ki, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 1 agustus 2026

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Ri, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 1 agustus 2026

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Fn, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 2 agustus 2026

Berdasarkan keterangan dari para informan tersebut, terlihat bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan orang tua memiliki bentuk yang relatif sama, meskipun penerapannya disesuaikan dengan kondisi masing-masing keluarga. Pembinaan dilakukan melalui pengajaran agama, pemberian nasihat, pembiasaan berbicara dengan sopan, penghormatan kepada orang tua, serta pemberian arahan dalam pergaulan. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi anak, tetapi juga menjadi lingkungan pendidikan yang berperan dalam membentuk kebiasaan dan perilaku anak.

Wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa keluarga di Desa Seungko Mulat membentuk akhlak anak dengan beberapa pendekatan, yakni mengajarkan nilai agama, menyampaikan arahan, melatih kesantunan berbahasa, serta mendampingi anak ketika beraktivitas dalam media sosial. Pendampingan itu diarahkan agar anak mampu memanfaatkan media sosial secara arif, tanpa mengesampingkan kegiatan belajar dan ibadah.

2. Kontrol Keluarga atas Pembentukan Akhlak Remaja di Tengah Pemakaian Media Sosial yang Berlebihan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola pengendalian media sosial pada setiap keluarga tidak sepenuhnya sama. Pada umumnya, orang tua belum memberikan telepon genggam pribadi kepada anak, sehingga akses perangkat masih berlangsung di bawah kontrol keluarga. Mereka juga memberlakukan pembatasan durasi pemakaian dan pada waktu tertentu memeriksa kegiatan anak ketika mengakses media sosial.

Menurut Ibu Ri, pengawasan terhadap penggunaan media sosial dilakukan dengan memanfaatkan fitur kontrol orang tua (*parental control*) sehingga aktivitas anak saat menggunakan telepon genggam dapat diketahui. Selain itu, anak juga dibiasakan untuk mematuhi arahan orang tua ketika diminta menghentikan penggunaan telepon genggam.

“HP itu ada kontrol orang tua, jadi saya tahu dia lihat apa saja. Kalau saya minta HP, dia langsung kasih dan tidak membantah.”⁵⁸

Ibu Ki juga menyampaikan bahwa penggunaan telepon genggam hanya diperbolehkan pada waktu-waktu tertentu. Namun, beliau mengakui bahwa anak terkadang belum langsung menghentikan permainan ketika sedang asyik bermain game.

“Kalau lagi main game saya suruh berhenti, biasanya dia bilang, 'Sebentar lagi, lagi menang ini.'”⁵⁹

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penerapan aturan penggunaan telepon genggam tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Meskipun orang tua telah memberikan batasan waktu, anak terkadang masih berusaha meminta tambahan waktu ketika sedang menggunakan telepon genggam. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua perlu disertai dengan ketegasan dan konsistensi dalam menerapkan aturan yang telah dibuat. Dengan demikian, pembatasan penggunaan media sosial tidak hanya berkaitan dengan penetapan waktu, tetapi juga dengan kemampuan orang tua dalam memastikan aturan tersebut dilaksanakan.

Berbeda dengan Ibu Ti dan Ibu Si, keduanya mengungkapkan bahwa pengawasan terhadap aktivitas media sosial anak masih belum maksimal. Hal tersebut disebabkan karena orang tua tidak selalu mengetahui aktivitas yang dilakukan anak saat menggunakan telepon genggam.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa pengawasan orang tua dilakukan melalui pembatasan waktu penggunaan telepon genggam, pendampingan, serta pemberian arahan kepada anak. Namun, tingkat pengawasan yang dilakukan setiap keluarga berbeda-beda sesuai dengan kondisi masing-masing.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ibu R, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 1 agustus 2026

⁵⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Ki, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 1 agustus 2026

3. Hambatan Yang Dihadapi Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Media Sosial Remaja di Era Digital

Keterangan para informan mengungkapkan adanya hambatan ketika orang tua mendampingi anak dalam menggunakan media sosial. Persoalan yang paling sering dijumpai berkaitan dengan keterbatasan orang tua untuk mengetahui seluruh kegiatan anak selama mengoperasikan telepon genggam.

Ibu Ti mengungkapkan bahwa dirinya tidak dapat mengetahui konten yang diakses anak karena riwayat pencarian maupun tontonan pada telepon genggam sering dihapus setelah selesai digunakan.

“Saya tidak tahu dia lihat apa di HP atau apa yang ditonton di YouTube, karena riwayatnya sering dihapus sama anak”⁶⁰

Sementara itu, Ibu Si menjelaskan bahwa pengawasan menjadi lebih sulit karena anak telah memiliki telepon genggam sendiri. Kondisi tersebut membuat orang tua tidak dapat memantau secara langsung aktivitas anak di media sosial.

“Saya tidak tahu apa yang dia lihat di HP, karena HP itu memang milik dia sendiri.”⁶¹

Selain itu, Ibu Ki juga menyampaikan bahwa anak terkadang belum langsung mematuhi arahan orang tua ketika diminta menghentikan permainan di telepon genggam.

“Kalau saya suruh berhenti, dia bilang, 'Sebentar lagi, lagi menang ini.’”⁶²

Berdasarkan keterangan para informan, hambatan dalam membimbing penggunaan media sosial tidak hanya berasal dari keterbatasan

⁶⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Ti, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 2 agustus 2026

⁶¹ Hasil wawancara dengan Ibu Ti, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 2 agustus 2026

⁶² Hasil wawancara dengan Ibu Ki, selaku orang tua di Desa Seungko Mulat, tanggal 1 agustus 2026

orang tua dalam memantau aktivitas anak, tetapi juga dari perilaku anak ketika menggunakan telepon genggam. Riwayat pencarian atau tontonan yang dihapus menyebabkan orang tua kesulitan mengetahui konten yang telah diakses. Kepemilikan telepon genggam pribadi juga membuat pengawasan secara langsung menjadi lebih terbatas. Selain itu, keinginan anak untuk terus menggunakan telepon genggam dapat menyebabkan anak tidak segera mengikuti arahan orang tua ketika diminta berhenti.

Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, para orang tua tetap berusaha membimbing anak dengan memberikan nasihat, mengingatkan secara terus-menerus, serta mengatur waktu penggunaan telepon genggam agar tidak mengganggu kegiatan belajar, ibadah, maupun aktivitas sehari-hari.

C. Pembahasan

Bagian ini menafsirkan temuan yang telah diuraikan pada subbab terdahulu dengan menghubungkannya kepada teori dalam Bab II dan sejumlah penelitian sebelumnya yang berkaitan. Tujuan pembahasan tersebut ialah memperjelas kedudukan keluarga dalam membentuk akhlak anak melalui upaya mencegah pemakaian media sosial secara tidak terkendali di Desa Seungko Mulat Kecamatan Lhoong Aceh Besar.

1. Pembinaan Akhlak yang Dilakukan Orang Tua dalam Mencengah Penggunaan Media Sosial Pada Remaja di Desa Seungko Mulat

Penelitian di Desa Seungko Mulat menegaskan besarnya arti peran orang tua bagi pembentukan akhlak anak ketika media sosial berkembang dengan cepat. Dalam praktiknya, keluarga mengajarkan nilai agama, memberi arahan, melatih anak menggunakan tutur kata santun, dan memperlihatkan perilaku yang patut diteladani dalam keseharian. Pendidikan akhlak juga tidak sepenuhnya dialihkan kepada sekolah maupun tempat mengaji, karena orang tua tetap mengambil bagian secara langsung melalui bimbingan dan pendidikan di rumah.

Informasi hasil wawancara memperlihatkan bahwa mayoritas orang tua melatih anak menjalankan ibadah, bersikap hormat kepada orang yang lebih tua, menjaga kesantunan ketika berbicara, dan memakai media sosial secara proporsional. Anak juga berulang kali diingatkan agar durasi penggunaannya tidak berlebihan sehingga waktu belajar, ibadah, maupun kegiatan rutin lainnya tetap terjaga.

Temuan tersebut menguatkan pandangan dalam Bab II mengenai keluarga sebagai ruang pendidikan yang pertama sekaligus paling mendasar bagi anak. Melalui contoh perilaku, latihan yang berulang, arahan, dan pengenalan ajaran agama sejak usia dini, orang tua menjalankan tanggung jawab pembentukan akhlak. Apabila berlangsung terus-menerus, proses ini dapat menolong anak memahami dan mempraktikkan prinsip moral dalam aktivitas sehari-hari.

Uraian di atas memperlihatkan bahwa usaha orang tua di Desa Seungko Mulat tidak berhenti pada pembatasan pemakaian media sosial. Orientasi yang lebih luas ialah membangun karakter anak agar mampu menggunakan media sosial secara cermat dan bertanggung jawab, sekaligus tetap berpedoman pada ajaran agama serta norma yang hidup di tengah masyarakat.

Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak yang dilakukan keluarga tidak hanya diarahkan pada pembentukan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga pada kemampuan anak menghadapi lingkungan digital. Nilai-nilai yang diajarkan orang tua, seperti sopan santun, menghormati orang lain, menjalankan ibadah, dan bertanggung jawab, menjadi dasar bagi anak dalam menentukan sikap ketika menggunakan media sosial. Dengan demikian, pembinaan akhlak di lingkungan keluarga tetap memiliki relevansi meskipun pola interaksi remaja telah berkembang melalui penggunaan media sosial.

Jika dikaitkan dengan teori mengenai pembinaan akhlak dalam Bab II, temuan penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan praktik yang ditemukan di lapangan. Dalam teori dijelaskan bahwa

pembinaan akhlak dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, bimbingan, dan pengawasan. Bentuk-bentuk tersebut juga ditemukan dalam keluarga di Desa Seungko Mulat. Orang tua tidak hanya menyampaikan nasihat mengenai perilaku yang baik, tetapi juga membiasakan anak untuk berbicara dengan sopan, menghormati orang tua, menjalankan kewajiban agama, serta memberikan arahan mengenai penggunaan media sosial.

Pembinaan yang dilakukan secara berulang menjadi penting karena perilaku yang baik tidak cukup hanya diketahui oleh anak, tetapi perlu dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks media sosial, pembiasaan tersebut dapat membantu anak menerapkan nilai akhlak ketika berkomunikasi, memilih konten, maupun berinteraksi dengan pengguna lain. Oleh karena itu, keberadaan keluarga tetap menjadi bagian penting dalam membentuk kemampuan anak untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab tanpa mengabaikan nilai-nilai agama dan norma sosial.

2. Pengawasan Orang Tua dalam Membina Akhlak Remaja di Tengah Penggunaan Media Sosial Berlebihan

Cara keluarga mengontrol pemakaian media sosial remaja ternyata tidak seragam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak orang tua belum memberikan telepon genggam pribadi, sehingga aktivitas anak masih dapat mereka amati secara langsung. Pengawasan itu diperkuat dengan penetapan jadwal penggunaan, pemeriksaan terhadap aplikasi yang dibuka, dan teguran ketika durasi pemakaian telepon genggam dinilai sudah memadai.

Dalam pelaksanaannya, terdapat orang tua yang memanfaatkan fitur parental control untuk memantau aktivitas anak saat menggunakan telepon genggam. Sementara itu, sebagian orang tua lainnya melakukan pengawasan secara langsung dengan mendampingi anak, memperhatikan konten yang ditonton, atau menanyakan aktivitas yang dilakukan anak ketika menggunakan media sosial.

Penelitian juga menemukan bahwa aturan keluarga pada umumnya masih dipatuhi oleh anak. Arahan untuk mengakhiri pemakaian telepon genggam biasanya segera diikuti, walaupun sesekali ada anak yang memohon kelonggaran waktu karena ingin menuntaskan permainan yang sedang berlangsung.

Hasil tersebut menguatkan uraian teoretis dalam Bab II mengenai kewajiban orang tua untuk membina serta mengarahkan anak, termasuk melalui kegiatan pengawasan. Apabila dilakukan secara berkelanjutan, pengawasan dapat mendorong anak agar lebih berhati-hati ketika memanfaatkan media sosial dan sekaligus menekan kemungkinan munculnya akibat buruk karena pemakaian yang tidak terkendali.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa pengawasan orang tua tidak hanya berfungsi untuk membatasi waktu penggunaan media sosial, tetapi juga menjadi bagian dari pembinaan akhlak remaja. Melalui pengawasan, orang tua dapat mengetahui kebiasaan anak dalam menggunakan media sosial, memberikan arahan ketika ditemukan perilaku yang kurang sesuai, serta membiasakan anak untuk menggunakan media sosial secara bertanggung jawab. Perbedaan cara pengawasan pada setiap keluarga menunjukkan bahwa penerapannya dapat disesuaikan dengan kondisi keluarga dan kebutuhan anak. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan secara konsisten dapat membantu orang tua mengurangi penggunaan media sosial yang berlebihan sekaligus mendukung pembentukan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

3. Hambatan yang Dihadapi Orang Tua dalam Membimbing Penggunaan Media Sosial Remaja di Era Digital

Data penelitian memperlihatkan bahwa proses pendampingan anak dalam menggunakan media sosial belum terlepas dari sejumlah persoalan. Kesulitan yang banyak dirasakan berkaitan dengan terbatasnya kemampuan orang tua untuk mengetahui kegiatan anak ketika telepon genggam digunakan. Informasi mengenai bahan yang dibuka anak pun kadang tidak dapat ditelusuri, sebab catatan pencarian ataupun tontonan sudah lebih dahulu dihapus. Pengawasan semakin rumit ketika anak telah menggunakan telepon genggam miliknya sendiri.

Laju kemajuan teknologi turut memperberat tugas pengasuhan yang dijalankan orang tua. Anak sering kali mampu mempelajari sekaligus mengoperasikan beragam aplikasi media sosial lebih cepat, sementara kemampuan sebagian orang tua dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut masih terbatas. Waktu kerja yang padat juga mengurangi kesempatan orang tua untuk mengontrol pemakaian media sosial secara menyeluruh.

Kendati demikian, berbagai cara tetap ditempuh orang tua untuk mengarahkan anak. Mereka menyampaikan nasihat, mengatur durasi pemakaian telepon genggam, dan mengingatkan anak mengenai risiko penggunaan media sosial yang berlebihan; di samping itu, nilai-nilai agama ditanamkan sebagai dasar perilaku sehari-hari. Melalui langkah tersebut, anak diharapkan mampu memanfaatkan media sosial secara proporsional tanpa mengesampingkan kegiatan belajar, ibadah, hubungan dengan keluarga, ataupun keterlibatan dalam lingkungan sosial.

Uraian ini mendukung landasan teori pada Bab II yang menempatkan pembentukan akhlak anak sebagai hasil pengaruh unsur dari dalam diri serta lingkungan di sekitarnya. Keluarga, yang menjadi ruang pendidikan paling awal bagi anak, karena itu memegang kedudukan penting untuk memberikan bimbingan, melakukan kontrol, dan mengarahkan anak

ketika menghadapi kemajuan teknologi agar risiko buruk dari pemanfaatan media sosial dapat dihindari.

Berdasarkan temuan tersebut, hambatan yang dihadapi orang tua menunjukkan bahwa pembinaan dan pengawasan penggunaan media sosial memerlukan keterlibatan yang berkelanjutan. Keterbatasan dalam mengetahui aktivitas anak tidak berarti orang tua tidak dapat melakukan pembinaan. Pemberian nasihat, pengaturan waktu penggunaan, komunikasi dengan anak, serta penanaman nilai agama tetap dapat dilakukan sebagai bentuk pendampingan. Dengan demikian, kemampuan orang tua dalam menyesuaikan pola pengawasan dengan kondisi anak menjadi penting agar penggunaan media sosial tetap berada dalam batas yang wajar dan tidak mengganggu pembentukan akhlak maupun aktivitas sehari-hari.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian tentang Eksistensi Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial di Desa Seungko Mulat menunjukkan bahwa keluarga mempunyai posisi yang penting dalam membentuk akhlak anak sekaligus mengarahkan penggunaan media sosial agar tidak menimbulkan pengaruh negatif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan mengenai keterlibatan keluarga, bentuk pengawasan penggunaan media sosial, serta hambatan yang dihadapi orang tua dalam melakukan pembinaan, yaitu:

1. Penelitian ini memperlihatkan bahwa orang tua di Desa Seungko Mulat mengambil bagian secara nyata dalam membentuk akhlak anak guna mengurangi risiko buruk pemanfaatan media sosial. Proses tersebut ditempuh melalui penguatan nilai-nilai agama, penyampaian nasihat, latihan kesantunan, pemberian contoh perilaku, serta pelibatan anak dalam kegiatan keagamaan. Pengaturan terhadap media sosial pun dilakukan supaya pemakaiannya tidak mengurangi waktu belajar, ibadah, dan kegiatan konstruktif yang lain.
2. Pola pengendalian yang diterapkan ternyata tidak seragam, karena setiap orang tua memiliki cara masing-masing dalam mendampingi anak ketika memakai media sosial. Sejumlah langkah yang digunakan mencakup pengaturan lama pemakaian telepon genggam, menemani anak saat membuka media sosial, memeriksa aplikasi yang dioperasikan, serta menegur dan mengarahkan anak apabila durasi penggunaan telah melampaui ketentuan. Sebagian orang tua bahkan mengaktifkan fitur pemantauan yang tersedia pada telepon genggam untuk memperoleh informasi mengenai kegiatan anak.

3. Temuan penelitian memperlihatkan adanya sejumlah kendala yang dihadapi orang tua ketika mendampingi remaja bermedia sosial. Kesulitan itu mencakup terbatasnya kemampuan memeriksa kegiatan anak di ruang digital, tersedianya telepon genggam milik remaja sendiri, laju perubahan teknologi, serta waktu pendampingan yang berkurang akibat pekerjaan. Walaupun menghadapi keadaan tersebut, orang tua tetap berusaha membina anak melalui pemberian arahan, pemantauan, pengaturan akses telepon genggam, dan penguatan nilai keagamaan agar penggunaan media sosial dilakukan secara bertanggung jawab.
4. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mempunyai peranan yang penting dalam pembinaan akhlak anak melalui upaya mencegah penggunaan media sosial secara berlebihan. Peran tersebut diwujudkan melalui penanaman nilai-nilai agama, pemberian teladan, pembiasaan perilaku positif, pemberian nasihat, serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Keterlibatan keluarga secara konsisten dapat membantu mengarahkan anak dalam menggunakan media sosial secara bijaksana sehingga tidak menghambat pembentukan akhlak dan tetap sesuai dengan nilai-nilai agama.

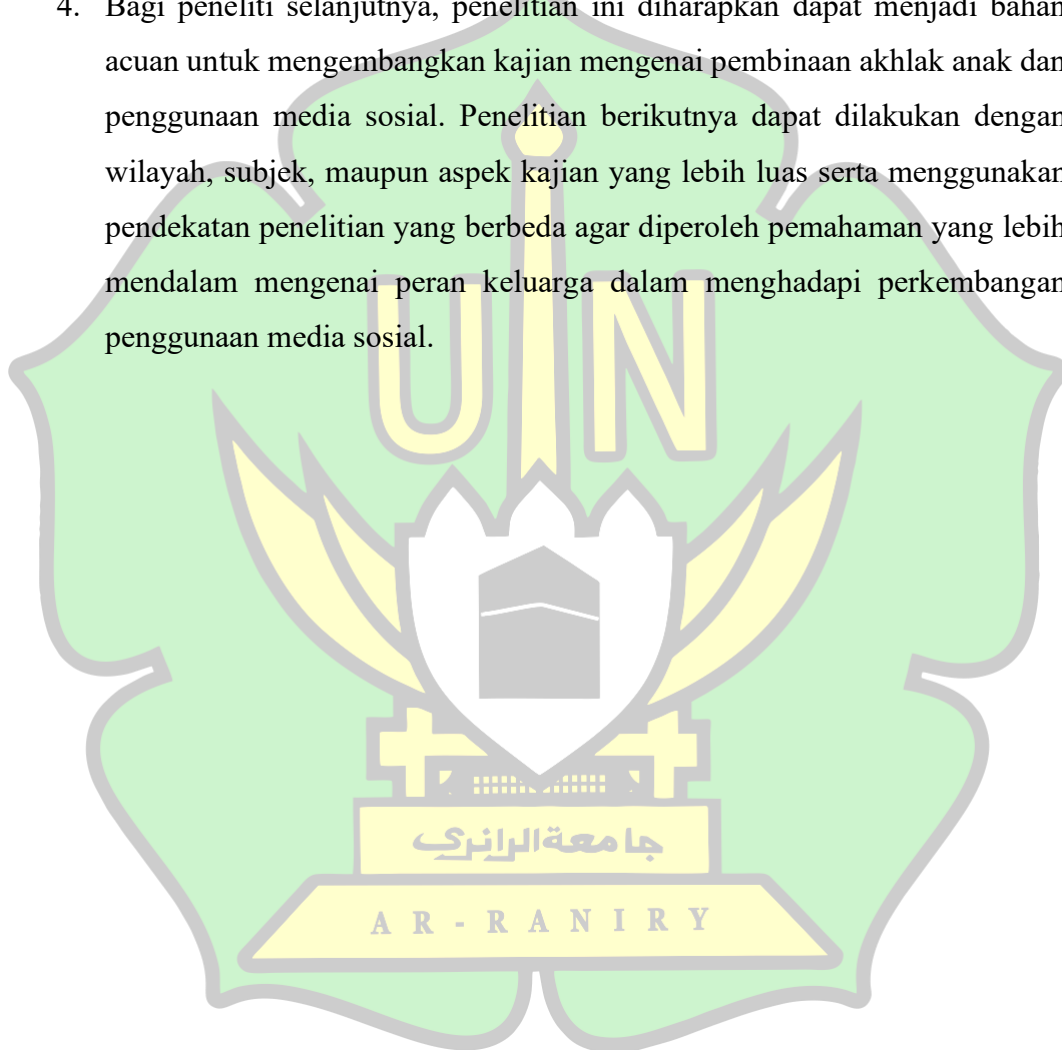
B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian mengenai Eksistensi Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial di Desa Seungko Mulat, peneliti memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkaitan dengan pembinaan anak dan penggunaan media sosial, yaitu:

1. Orang tua perlu memperkuat peran pendampingan serta kontrol atas aktivitas anak di media sosial. Kebiasaan berdialog secara terbuka juga penting dibangun agar anak merasa nyaman menyampaikan berbagai kegiatannya di media sosial kepada orang tua.
2. Bagi anak, diharapkan dapat memanfaatkan media sosial secara bijaksana, menggunakan teknologi untuk hal-hal yang bermanfaat, serta tetap

mengutamakan kewajiban belajar, beribadah, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat ikut menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan akhlak anak. Masyarakat dapat memberikan contoh perilaku yang baik serta mendorong anak untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan keagamaan yang bersifat positif.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk mengembangkan kajian mengenai pembinaan akhlak anak dan penggunaan media sosial. Penelitian berikutnya dapat dilakukan dengan wilayah, subjek, maupun aspek kajian yang lebih luas serta menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam menghadapi perkembangan penggunaan media sosial.



DAFTAR PUSTAKA

- Aisafitri, Lira, and Kiayati Yusriyah. (2021). “*Kecanduan Media Sosial (FoMO) Pada Generasi Milenial,*”
- Apriliyanti Muzayanati, Sutrisno, and Naila Husna Ramadhana. (2022). “Pengaruh Konten Tiktok Terhadap Degradasi Akhlak Anak Madrasah Ibtidaiyah Di Masa Pandemi.” *Jurnal Ibrriez* 7, no. 1
- Arimbawa, Brillyan Gita Abigamika. (2020). “Analisa Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling Universitas PGRI Banyuwangi.” *Bina Ilmu Cendakia* 2, no. 1
- Azzam, Ridho, Al Faruq, Muhamad Kumaidi, Abuzar Alghifari, and Evi Febriani.(2024). “Pendidikan Akhlak Anak Kepada Orang Tua Dalam Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Homepage* 5, no. 3
- Cucu, Komariah, Uwes Sanusi, Drajat Manpa, and Tabroni Imam. (2021) “Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Remaja.” *Kalteng.Bkkbn.Go.Id* 7, no. 1 <https://kalteng.bkkbn.go.id/?p=993>.
- Fahrurrozi, Ahmad. (2022) “Perkembangan Dan Penanaman Nilai Agama Pada Masa Remaja.” *Al-Nahdlah: Jurnal Pendidikan Islam* no 2
- Fauzi, Annisa dan. (2025). “Digital Moral Modelling:Peran Keteladanan Orang Tua Di Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Moral Anak Usia SD/MI.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* no 10
- Hamidah, Ghaldah, Lilis Karwati, Bayu Adi Laksono, (2024). Pencegahan Bullying, and Anak Usia Dini. “Peran Keluarga Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Anak usia Dini” 18, no. 2
- Ismail Ibnu Katsir, Tafsir Ibnu Katsir Juz 28, terj. Bahrn Abu Bakar,(2000). cet. ke-1 (Bandung: Sinar Baru Algensindo,)
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. 1st ed. Sidarjo: Zifatama Publisher.
- Mazdalifah Mazdalifah, Moulita Moulita. (2021). “Model Pengawasan Orang Tua Terhadap Penggunaan Media Digital Anak.” *Jurnal Pustaka Komunikasi* 4,

no. 1.

Mz, Syamsul Rizal. (2018). “Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf ... Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf” *Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam* 07, no. 1.

Nasution, Abdul Fatah. (2023). *Motode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. 1st ed. Bandung: CV. Harfa Creative.

Nuzuli, Ahmad Khairul.(2024). “Peran Komunikasi Orang Tua Dalam Mengawasi Penggunaan Media Sosial Oleh Anak Di Desa Pondok Beringin” 19, no. 1.

Ramdani, Cepi, Ujang Miftahudin, Abdul Latif, and Character Education. (2023). “Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter.” *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1, no. 2.

Resti Fauzul Muna, Tri Puji Astuti. (2014). “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecendrungan Kecanduan Media Sosial Pada Remaja Akhir.” *Jurnal Empeti* 3.

Sabarita Br Tarigan, Astri Nanda Putri. (2025). “Peranan Media Sosial Dan Keluarga Dalam Pengembangan Karakter Sopan Anak Di Usia Sekolah Dasar Mis Nurul Falah Sibolga.” *Al-Ansor: Jurnal Pendidikan* 2 .

Sachiyati, M., D. Yanuar, and U Nisa. (2023). “Fenomena Kecanduan Media Sosial (Fomo) Pada Remaja Kota Banda Aceh.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP USK* 8, no.

Sari, Nawang, and Subhan Widiensyah. (2023). “Kontrol Sosial Orang Tua Terhadap Dampak Penggunaan Smartphone Pada Anak Remaja Di Desa Mekarsari Kecamatan Tambun Selatan.” *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)* 6, no. 1.

Sugiyono, Prof. DR. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Edited by MT Dr. Ir. Sutopo. S.Pd. 5th ed. Bandung: Alfabeta.

Suryadarma, Yoke, and Ahmad Hifdzil Haq.(2010). “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali,” no. 20.

- Tamangkeng, S.L.Y., and J.B. Maramis. "Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review." *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 23, no. 1(2022)
- Widya Henisaputri, R. (2022). "Analisis Hubungan Kecanduan Media Sosial Dengan Kecemasan Sosial Dan Hubungan Interpersonal Pada Remaja." *Journal of Digital Ecosystem for Natural Sustainability (JoDENS)* 2, no. 1.
- Wulandari, Herni, and Budiarti Santoso. (2019). "Proses Perantal Mentoin Orang Terhadap Anak Usia." *Fokus: Jurnal Pekerjaan Sosial* no 2.
- Zahara, Sofia, Nandang Mulyana, and Rudi Saprudin Darwis. (2021). "Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Anak Menggunakan Media Sosial Di Tengah Pandemi Covid-19." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3, no. 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>.
- Zamroni, Amin. (2017). "Strategi Pendidikan Akhlak Pada Anak." *Sawwa* 12, no 12.



Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH NOMOR: 782 TAHUN 2026

TENTANG: PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :
- bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
 - bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
 - bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Mengingat :
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 - Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 - Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 - Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 - Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
- Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

KESATU :

Menetapkan Saudara :
Tihallimah, S.Pd.I, MA

Untuk membimbing Skripsi:

Nama : Nurul Rahimi
NIM : 220201122
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Eksistensi Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial di Desa Saungko Mulat Kecamatan Lhoong Aceh Besar

- KEDUA :
- Kepada pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

- KETIGA :
- Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025 04.2.423925/2026 Tanggal 1 Desember 2025.

- KEEMPAT :
- Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir sampai Tanggal 5 Desember 2026 (5 bulan dari tanggal pembuatan SK) dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

A R - R A

Ditetapkan di : Banda Aceh
Tanggal : 5 Juni 2026



Tembusan
1. Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta,
2. Salinan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta,
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta,
4. Kantor Penerimaan Pendaftaran Negara (KPPN) di Banda Aceh
5. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh,
6. Kepala Badan Keuangan dan Akrup UIN Ar-Raniry Banda Aceh di Banda Aceh,
7. Yang bersangkutan
8. Arsip

Bangkit Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2. Surat Penelitian Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B-5332/Un.08/FTK.1/TL.00/7/2026
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*
Kepada Yth,
Keuchik Desa Sengko Mulat Kecamatan Lhoong Kabupaten Aceh Besar
Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.
Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:
NIM : 220201122
Nama : NURUL RAHIMI
Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Alamat : Jl.Banda Aceh_Calang km 43 Cot Amplan Sengko Mulat
Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **EKSISTENSI KELUARGA DALAM PEMBINAAN AHKLAK ANAK MELALUI PENCEGAHAN KECANDUAN MEDIA SOSIAL DI DESA SENGKO MULAT KECAMATAN LHOONG ACEH BESAR**
Banda Aceh, 31 Juli 2026
An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan

Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
NIP. 197508152001121002
Berlaku sampai : 04 September 2026

جامعة الرانيري
AR - RANIRY

Lampiran 3. Surat Keterangan Selesai Penelitian

 PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR KECAMATAN LHOONG GAMPONG SEUNGKO MULAT Jln. Banda Aceh-Meulaboh Km 43,5 Gampong Seungko Mulat Kecamatan Lhoong Kode Pos 23354	
<u>SURAT KETERANGAN SUDAH MELAKUKAN PENELITIAN</u> Nomor : 420/137/VIII/2026	
Keuchik Gampong Seungko Mulat Kecamatan, Lhoong Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :	
Nama	: NURUL RAHIMI
Nim	: 220201122
Program Studi/Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Judul Penelitian	: Eksistensi Keluarga Dalam Pembinaan Ahklak Anak Melalui Pencegahan Kecanduan Media Sosial
Telah melakukan penelitian di Gampong Seungko Mulat Kecamatan, Lhoong Kabupaten Aceh Besar sejak Tanggal 31 Juli s/d 02 Agustus 2026.	
Demikian surat keterangan ini kami keluarkan dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.	
جامعة الرانيري AR - RAN Dikeluarkan di : Seungko Mulat Pada Tanggal : 02 Agustus 2026 Keuchik Gampong Seungko Mulat  FARMIZI	

Lampiran 4. Instrumen Pertanyaan Wawancara

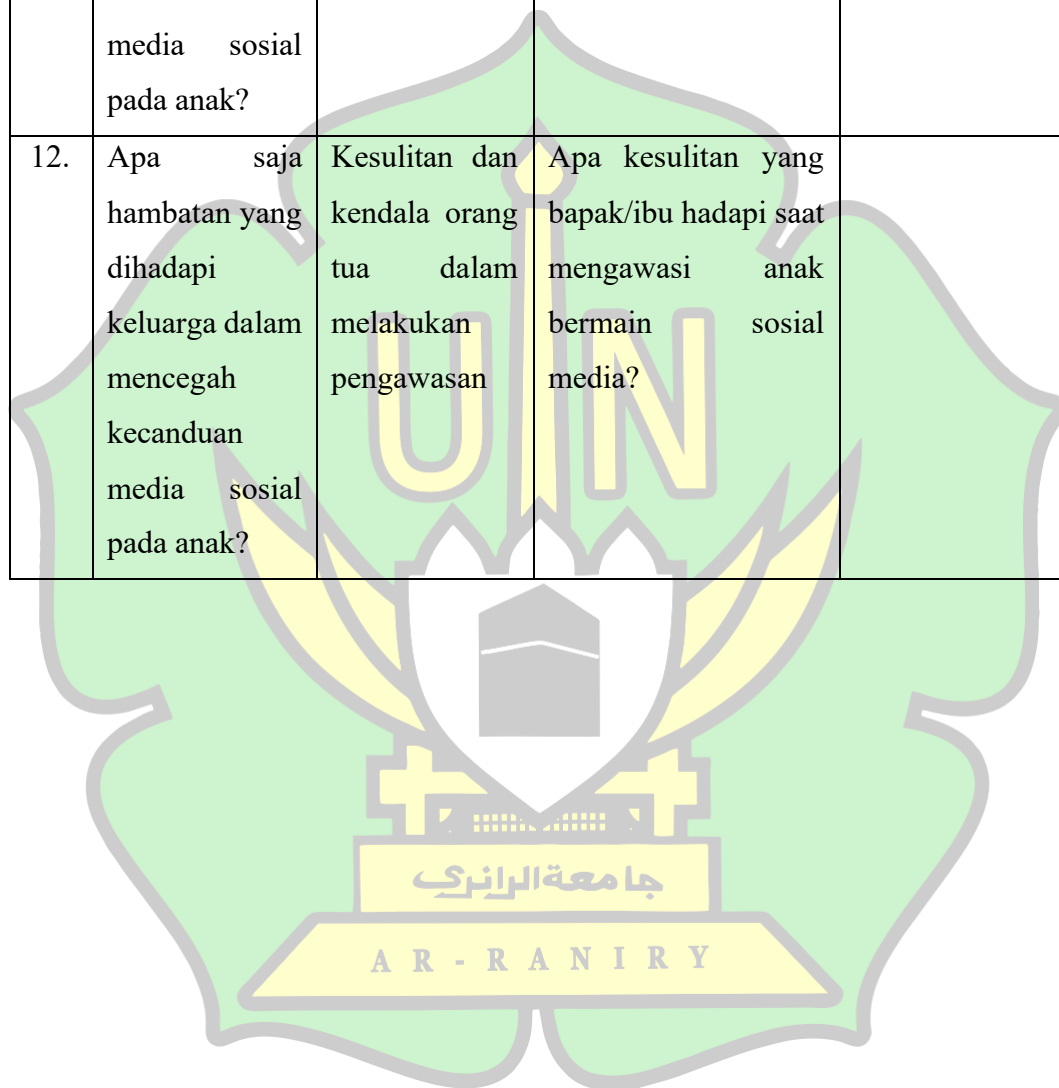
LEMBAR PENDAHULUAN WAWANCARA

NO.	Rumusan Masalah	Indikator	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak?	Pemberian Pendidikan dan pembinaan akhlak	Apa saja yang biasanya bapak/ibu ajarkan kepada anak agar memiliki akhlak atau perilaku yang baik?	
2.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak?	Pembiasaan ibadah dan nilai-nilai keagamaan	Apakah bapak/ibu membiasakan anak untuk salat, mengaji, atau mengikuti kegiatan keagamaan?	
3.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak?	Nasihat, teguran, dan pemberian contoh	Jika anak melakukan kesalahan atau perilaku kurang baik, apa yang biasanya bapak/ibu lakukan?	
4.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial?	Pemahaman orang tua terhadap pengaruh media sosial terhadap akhlak anak	Menerut bapak/ibu apakah media sosial mempengaruhi akhlak anak atau perilaku anak?	

5.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial?	Kepemilikan dan akses anak terhadap perangkat digital	Apakah anak bapak/ibu memiliki handphone sendiri?	
6.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial?	Jenis media sosial yang digunakan anak	Media sosial apa yang paling sering digunakan oleh anak?	
7.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial?	Intensitas dan durasi penggunaan media sosial	Berapa lama biasanya anak menggunakan media sosial dalam sehari?	

8.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial?	Pengawasan orang tua terhadap penggunaan media sosial	Bagaimana bapak/ibu mengawasi penggunaan media sosial anak	
9.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial?	Penerapan aturan dan batasan penggunaan media sosial	Apakah bapak/ibu membuat aturan atau batasan penggunaan media sosial di rumah?	
10.	Bagaimana keluarga melakukan pembinaan akhlak anak melalui pencegahan kecanduan media sosial?	Tindakan orang tua dalam membatasi penggunaan media sosial	Apa yang akan bapak/ibu lakukan jika anak terlalu lama menggunakan media sosial?	

11.	Apa saja hambatan yang dihadapi keluarga dalam mencegah kecanduan media sosial pada anak?	Kepatuhan anak terhadap aturan penggunaan media sosial	Apakah anak selalu selalu mengikuti aturan yang dibuat?	
12.	Apa saja hambatan yang dihadapi keluarga dalam mencegah kecanduan media sosial pada anak?	Kesulitan dan kendala orang tua dalam melakukan pengawasan	Apakah kesulitan yang bapak/ibu hadapi saat mengawasi anak bermain sosial media?	



Lampiran 5. Dokumentasi

